

**ANALISIS KONTEN MEME ‘GARUDA BIRU’ SEBAGAI SIMBOL  
PERLAWANAN DI MEDIA SOSIAL X**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
pada Program Studi Antropologi Budaya



**DHIVA FADHILA KALZUM**

**NIM. 213232047**

**FAKULTASBUDAYADANMEDIAINSTITUTSENIBUDAYA  
INDONESIA BANDUNG**

2025

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul draft skripsi

**Analisis Konten Meme 'Garuda Biru' sebagai Simbol Pertawanan di Media Sosial X**

Bedasarkan draft skripsi ini pada hari Senin 23 November 2025 di Kota Bandung pada dasarnya telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi.

Diperiksa dan Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping



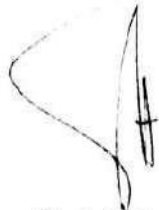
Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn. Khoirun Nisa Aulia Sukmani, S.Ant., M.Si.

NUPTK 8546750651130102

NUPTK 5348772673230233

Mengetahui,

Ketua Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.

NIP 196602221993021001

SKRIPSI

ANALISIS KONTEN MEME 'GARUDA BIRU' SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN DI  
MEDIA SOSIAL X

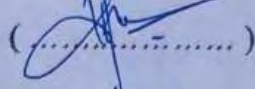
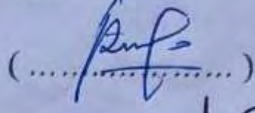
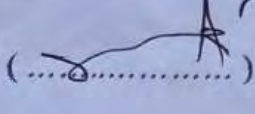
Disusun oleh:

DHIVA FADHILA KALZUM  
NIM. 213232047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Kamis, 11 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum.	(  )
NUPTK	: 8838743644230102	
Anggota Penguji 1	: Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn.	(  )
NUPTK	: 9034744645230103	
Anggota Penguji 2	: Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn.	(  )
NUPTK	: 8546750651130102	

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Bandung, 16 Desember 2025

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Budaya dan Media



Dr. Cahya S. Sen., M.Hum.

NIP 196602221993031001

Ketua

Jurusan Antropologi Budaya

Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.

NIP 197201252006041001

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Konten Meme ‘Garuda Biru’ Sebagai Simbol Perlawanan di Media Sosial X” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengujian dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 11 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan



Dhiva Fadhila Kalzum

213232047

## **ABSTRACT**

*The viral emergence of the Garuda Biru meme in August 2024 illustrates how a digital artifact can undergo rapid and dynamic shifts in meaning, evolving from a fictional analog-horror visual on YouTube into a warning symbol and ultimately transforming into a form of political resistance on the social media platform X. This study aims to analyze how this transformation occurred and identify the factors that influenced the shifting meaning of the meme. Employing a qualitative approach grounded in social media ethnography, this research integrates content analysis of tweets, retweets, comments, and various iterations of the ‘Garuda Biru’ meme, participatory observation of user interactions, and in-depth interviews with X users who actively engage in sharing and reinterpreting the meme. The analysis is framed through Lev Manovich’s New Media Theory—particularly the principles of numerical representation, modularity, automation, variability, and transcoding—which provides an understanding of how digital objects are modified, reproduced, and re-signified within participatory online environments. The findings reveal that Garuda Biru expanded its function from merely a fictional symbol to a collective expression of public anxiety toward political developments, especially surrounding the Constitutional Court’s controversial decision, the revision of the Regional Election Law, and growing distrust in state institutions. This shift was shaped by participatory digital culture, user creativity, and the role of X’s algorithmic mechanisms—such as retweets and trending topics—that accelerate content circulation. The meme subsequently served as an effective medium of social critique, a tool for fostering digital solidarity, and a space for political articulation among younger generations who prefer expressing political stances through humor, satire, and visual symbolism rather than formal political channels. Overall, the research demonstrates that meme culture has moved beyond entertainment to become a crucial component in shaping digital political discourse and negotiating cultural meaning in contemporary society. Garuda Biru thus stands as a compelling example of how digital symbols can transform into instruments of symbolic resistance that influence communicative and political dynamics within the landscape of new media.*

**Keywords:** *Garuda Biru, political memes, social media X, digital culture, new media theory.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penelitian ini merupakan syarat untuk menempuh tahap studi Sarjana (S-1) di Jurusan Antropologi Budaya ISBI Bandung.

Inti dari penelitian ini adalah mengantarkan pembaca mengetahui pergeseran makna dan fungsi meme ‘Garuda Biru’. Benang merahnya adalah mengurai bagaimana konten visual fiktif ini bertransformasi menjadi simbol perlawanan dan solidaritas kolektif di media sosial X. Analisis ini melihat dinamika simbol sebagai alat mobilisasi wacana publik.

Alasan utama pengambilan topik ini adalah mengisi kekosongan kajian Antropologi Budaya terhadap meme politik. Ketertarikan muncul dari fenomena ‘Garuda Biru’ yang cepat berubah fungsi dari *fiksi* menjadi *peringatan darurat* dan penolakan terhadap isu-isu krusial seperti revisi Undang-Undang Pilkada. Perubahan dramatis ini menegaskan peran media sosial sebagai arena perlawanan baru.

Penulisan skripsi ini adalah hasil dari observasi intensif penulis terhadap peran media baru dalam masyarakat. Informasi tambahan yang tidak mungkin dimasukkan ke dalam isi naskah skripsi adalah harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana humor dan kreativitas digital dapat menjelma menjadi kekuatan kritik sosial.

Penulis menyadari usulan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian budaya digital dan antropologi.

Bandung, 20 November 2025

Dhiva Fadhila Kalzum  
NIM. 213232047

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Dengan semua rahmat-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa faktor dan penyebab kelancaraan penyusunan skripsi ini adalah atas dukungan, bantuan dan do'a dari pihak-pihak terkait. Sehingga tantangan dan hambatan tersebut dapat diatasi dan diperbaiki dengan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga, yang sejak awal penulis menempuh pendidikan tinggi telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi. Terima kasih atas kepercayaan yang selalu diberikan dalam setiap keputusan yang penulis ambil. Dukungan keluarga menjadi faktor penting bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi hingga tahap skripsi.
2. Bapak Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn. dan Ibu Khoirun Nisa Aulia Sukmani, S.Ant., M.Si., yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Arahan, masukan, dan motivasi dari Bapak dan Ibu membantu penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian dan penulisan.
3. Bapak Iip Sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn., Ibu Neneng Yanti Khozanatu L., S.Ag., M.Hum., Ph.D., dan Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sen., S.Sn., M.Sn., yang telah memberikan saran, masukan, dan arahan dalam penyusunan proposal. Bimbingan dari Bapak dan Ibu membantu penulis memperbaiki proposal sehingga dapat dilanjutkan ke tahap skripsi dengan lebih baik.
4. Ibu Neneng Yanti Khozanatu L., S.Ag., M.Hum., selaku dosen wali, yang telah membimbing dan mendampingi penulis sejak awal hingga akhir masa studi. Arahan, nasihat, dan dorongan dari Ibu membantu penulis tetap fokus dan disiplin selama menempuh perkuliahan dan menyusun skripsi.
5. Bapak Dr. Cahya Hedy, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Budaya dan

Media.

6. Bapak Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Antropologi Budaya.
7. Seluruh jajaran dosen Antropologi Budaya, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan selama perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Staf Tata Usaha ISBI Bandung, yang telah membantu kelancaran administrasi perkuliahan sehingga proses akademik dapat berjalan dengan baik.
8. Riska Rahmawati dan Khoirunnisa, yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan dan memberikan saran, dukungan, serta motivasi yang membantu penulis tetap fokus hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Nurindra Setiawan, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi serta memberikan dukungan dan motivasi yang bermanfaat bagi kelancaran proses penulisan.
10. Teman-teman ISBI Bandung, yang selama perkuliahan memberikan pengalaman, wawasan, dan dukungan moral yang membuat proses belajar dan menulis skripsi lebih bermakna dan lancar.
11. Terakhir, untuk penulis sendiri, yang telah berusaha untuk keluar dari zona nyaman dan percaya pada diri sendiri. Seperti kata pepatah, "*What doesn't kill you makes you stronger*", setiap usaha dan ketekunan membuktikan kemampuan penulis untuk sampai di tahap akhir

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Media Sosial.....	9
2.1.1 Media Sosial X.....	11
2.2 Konten dalam Media Sosial.....	14
2.2.1 Meme.....	15
2.2.2 Perubahan Konten dalam Media Sosial.....	21
2.3 Interaksi dalam media sosial X.....	23
2.4 Simbol.....	24
2.4.1 Simbol Perlawanan.....	27
2.5 Teori Media Baru : Lev Manovich.....	31
2.6 Kerangka Berfikir.....	33

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Fokus Penelitian.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisis Data.....	38
3.5 Tahapan Penelitian.....	38
3.6 Validitas dan Keandalan Data.....	39
3.7 Batasan Penelitian.....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Garuda Biru di Media Sosial X.....	40
4.2 Garuda Biru sebagai simbol perlawanan periode 2024 di sosial media X.....	48
4.2.1 Garuda Biru Sebagai Simbol Perlawanan Fenomena Putusan MK.....	51
4.2.2 Garuda Biru Sebagai Simbol Perlawanan Fenomena Revisi UU Pilkada.....	54
4.3 Garuda Biru Sebagai Simbol Perlawanan Periode 2025 di Media Sosial x.....	56
4.3.1 Garuda Biru sebagai Simbol Perlawanan Multifaset: Anti-Korupsi, Krisis Iklim, dan Ketidakadilan Ekonomi.....	57
4.3.2 Konteks Politik yang Memicu Kembalinya Meme Garuda Biru di 2025.....	60
4.3.3 Evolusi Simbol Garuda Biru: Dari Politik ke Budaya Populer.....	62
4.3.4 Peran Meme Garuda Biru sebagai Simbol Perlawanan.....	64
4.4 Perubahan meme ‘Garuda Biru’ dari tahun 2024 ke 2025 : Analisis dinamika simbol perlawanan di media sosial X.....	66
4.4.1 Kondisi Meme Garuda Biru pada Tahun 2024: Munculnya sebagai Simbol Solidaritas.....	67
4.4.2 Kondisi Meme Garuda Biru pada Tahun 2025: Ekspansi ke Isu	

	Multifaset dan Varian Baru.....	69
4.4.3	Faktor Perubahan Meme Garuda Biru dari 2024 ke 2025.....	71
4.5	Analisis Teori Media Baru dan Transformasi Meme ‘Garuda Biru’....	72
4.5.1	Representasi Numerik.....	73
4.5.2	Modularitas.....	76
4.5.3	Otomatisasi.....	77
4.5.4	Variabilitas.....	81
4.5.5	Transcoding.....	87
4.6	Kesimpulan Teoretis-Empiris: Garuda Biru dan Prinsip Media Baru Manovich.....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>102</b>
5.1	Simpulan.....	102
5.2	Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>107</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 kanal Youtuber EAS Indonesia Concept.....	40
Gambar 4. 2 Munculnya Poster ‘Garuda Biru’.....	41
Gambar 4. 3 Komentar pengguna.....	44
Gambar 4. 4 Komentar Pengguna.....	44
Gambar 4. 5 Pemicu.....	46
Gambar 4. 6 tanggapan serta pemicu awalnya viralnya meme garuda biru.....	47
Gambar 4. 7 Pemicu.....	49
Gambar 4. 8 tanggapan serta pemicu awalnya viralnya meme garuda biru.....	49
Gambar 4. 9 Komentar Warganet.....	50
Gambar 4. 10 Komentar Warganet.....	50
Gambar 4. 11 Postingan dengan Hastag #GarudaBiru.....	52
Gambar 4. 12 Postingan dengan Hastag #KawalPutusanMK.....	53
Gambar 4. 13 Postingan dengan Hastag #tolakpolitikdinasti.....	55
Gambar 4. 14 Postingan @antikorupsi.....	57
Gambar 4. 15 Varian meme ‘Garuda Biru’.....	57
Gambar 4. 16 Respon warganet terhadap postingan @antikorupsi.....	58
Gambar 4. 17 Seruan Demonstrasi oleh BEM SI.....	58
Gambar 4. 18 contoh penggunaan garuda hitam.....	62
Gambar 4. 19 Lukisan oleh seniman Rochayat.....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media sosial telah menjadi kekuatan dominan dalam komunikasi modern, mengubah cara individu berinteraksi dan berbagi informasi dengan kemudahan akses dan interaksi yang ditawarkan, platform-platform seperti Instagram, Twitter, dan Tiktok memungkinkan konten menyebar dengan cepat, mempengaruhi perilaku dan norma sosial di masyarakat. Saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja dan shifdewasa muda yang memanfaatkannya untuk berkomunikasi, belajar, dan berbisnis (Repository IAIN Curup, 2017).

Salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif di media sosial adalah meme. Meme adalah bentuk komunikasi digital yang berupa gambar, video, atau teks yang menyebar secara cepat di internet dan media sosial dengan tujuan menghibur, menyindir, atau menyampaikan pesan tertentu. Dalam situasi saat ini, meme telah menjadi bagian integral dari interaksi sosial di dunia maya, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok (Shifman, 2014).

Meme berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan, humor, dan kritik sosial. Meme dapat menciptakan keterlibatan yang tinggi di kalangan pengguna media sosial, karena sifatnya yang mudah dibagikan dan dipahami. Dengan demikian, meme berperan penting dalam

membentuk budaya digital dan mempengaruhi cara orang berinteraksi.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam meme juga menjadi aspek yang menarik untuk diteliti. Penelitian tentang gaya bahasa dalam meme menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang kreatif dan humoris dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan yang disampaikan .

Media sosial seperti X menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan meme. Media sosial ini memungkinkan siapa saja, di mana saja, untuk berbagi konten dalam waktu yang sangat singkat. Media sosial dan meme juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan komunitas. Dalam banyak kasus, meme dapat menciptakan rasa kebersamaan di antara pengguna yang memiliki pandangan atau pengalaman yang sama. Hal ini menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam diskusi yang lebih luas, sehingga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas digital.

Pada tanggal 20 Agustus 2024, setelah dimulainya rapat mengenai revisi Undang- Undang Pilkada, muncul peristiwa signifikan pada tanggal 21 Agustus 2024. Hal ini terjadi setelah peringatan darurat dan penyebaran poster 'Garuda Biru' oleh beberapa influencer terkemuka, seperti Najwa Shihab dan Panji Pragiwaksono sebelum kemudian booming di tengah warganet.

Saat itu, Narasi.tv menjelaskan bahwa poster tersebut merupakan penggalan atau tangkapan layar dari video analog horror dalam kanal Youtube 'EAS Indonesia Concept,' berjudul "EAS Indonesia Concept (24/10/1991), ANM-021 (Mesem) - First Encounter."

Video tersebut diunggah pada tanggal 22 Oktober 2022 dengan cuplikan kibaran bendera Indonesia di awal video, ditambah latar musik menyeramkan pada detik ke-17, bertepatan dengan munculnya gambar garuda biru beserta tulisan “Peringatan Darurat.” Konsep dari video singkat itupun tampak seperti tayangan siaran TV Nasional yaitu TVRI yang menggambarkan gaya video lawas tahun 1991.

Dalam setiap unggahannya, ‘EAS Indonesia Concept’ menggunakan konsep The Emergency Alert System (EAS) yang berasal dari Amerika ke dalam versi Indonesia. EAS sendiri pada dasarnya merupakan sistem peringatan kedaruratan nasional Amerika.

Dari sinilah, visual ‘Garuda Biru’ yang awalnya berwujud poster peringatan darurat mulai menyebar luas di media sosial. Intensitas penyebaran yang tinggi, ditambah kreativitas warganet dalam memodifikasi ulang poster tersebut, membuatnya bertransformasi menjadi meme ‘Garuda Biru.’ Perubahan ini menandai pergeseran fungsi: dari simbol peringatan fiktif dalam sebuah video analog horror, menjadi simbol perlawanan nyata di ruang digital.

Sejak saat itu, meme 'Garuda Biru' menjadi viral di kalangan warganet. Meme ini dianggap sebagai simbol solidaritas warganet dalam menyuarakan penolakan terhadap keputusan yang dinilai dapat membahayakan demokrasi di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) mengenai ambang batas dan usia calon kepala daerah dianggap sebagai kemenangan demokrasi, yang memicu gerakan #KawalPutusanMK. Gerakan ini semakin viral

setelah Badan Legislasi (Baleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) membawa revisi Undang- Undang Pilkada ke dalam Sidang Paripurna, dengan peringatan darurat 'Garuda Biru' menjadi trending di media sosial.

Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian terdahulu, peran meme dalam ruang digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya komunikasi masyarakat kontemporer. Seperti halnya dalam jurnal berjudul “‘MEME’ Sebagai Sebuah Pesan dan Bentuk Hiperrealitas di Media Sosial” oleh Rahmi Surya Dewi (2017), penelitian tersebut membahas bagaimana meme berfungsi sebagai alat komunikasi kritis dalam dunia digital. Penelitian itu mengungkapkan bahwa meme, yang awalnya hanya dianggap sebagai hiburan visual, telah berkembang menjadi medium simbolik untuk menyuarakan kritik sosial dan politik.

Dari temuan tersebut, dapat dilihat adanya relevansi antara fungsi simbolik meme dalam konteks hiperrealitas digital dan munculnya gerakan #KawalPutusanMK maupun “*Garuda Biru*” di media sosial. Dengan demikian, fenomena meme politik di Indonesia masa kini menjadi kelanjutan dari pola komunikasi digital yang telah diidentifikasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya—yakni pergeseran dari hiburan menuju bentuk perlawanan dan partisipasi politik masyarakat dalam ruang maya.

Perubahan makna meme 'Garuda Biru' juga menunjukkan bagaimana media sosial menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka. Media sosial bukan sekadar ruang untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi arena di mana berbagai gerakan sosial dan simbol perlawanan berkembang. Meme ini memadukan humor dan kritik dengan cara yang mudah

diterima dan cepat menyebar di kalangan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana meme 'Garuda Biru' berkembang di media sosial X, dengan fokus pada perubahan makna yang terjadi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami asal-usul meme ini, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap wacana sosial-politik di Indonesia. Mengingat peran besar media sosial dalam mempengaruhi opini publik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana meme ini berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan dan sebagai refleksi dari dinamika sosial yang berkembang.

Penelitian Terdahulu seperti "Meme sebagai Medium Gerakan Sosial Politik ala Mahasiswa Unhas" (Pamungkas. 2024) membahas bagaimana meme juga berfungsi sebagai medium maupun ekspresi mahasiswa untuk menyuarakan gerakan sosial politik di sekitar kampus.

Lalu, "Evolusi Wacana Politik dalam Internet Meme" (Adi Bayu Mahadian, 2019) yang isinya membahas tentang bagaimana meme di Indonesia jadi sarana ekspresi politik, khususnya kasus isu "Jokowi Kader PKI". Penelitian ini pakai metode semiotika sosial dan teori humor untuk menganalisis bagaimana wacana politik di dalam meme itu berevolusi, direplika, dan berkompetisi dengan wacana lain.

Urgensi penelitian ini sangat penting dalam konteks perkembangan budaya digital, di mana meme semakin menjadi fenomena yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat mengandung pesan politik dan sosial yang kuat. Meme tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana mobilisasi

untuk menyuarakan protes dan kritik terhadap berbagai isu.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media sosial, khususnya Twitter, berperan sebagai ruang di mana makna budaya dan sosial bisa berkembang dan berubah secara dinamis, juga bagaimana meme bisa dimanfaatkan menjadi simbol perlawanan. Di samping itu, penelitian ini juga relevan dalam kajian antropologi budaya dan media baru, yang mengkaji hubungan antara media sosial dengan masyarakat kontemporer.

Meskipun sudah ada banyak penelitian mengenai meme politik di Indonesia, sebagian besar kajiannya berfokus pada fungsi kampanye, strategi komunikasi politik, atau dampaknya terhadap opini publik. Penelitian yang menyoroti perubahan konten dan makna meme secara mendalam, terutama dalam konteks bagaimana sebuah meme dimaknai ulang oleh komunitas online hingga menjadi simbol perlawanan, masih sangat terbatas. Selain itu, pendekatan yang dominan biasanya berasal dari ilmu komunikasi atau ilmu politik, bukan dari perspektif antropologi budaya yang menekankan pada dinamika simbol, praktik keseharian, serta makna yang berkembang di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan menganalisis pergeseran makna meme Garuda Biru melalui lensa antropologi budaya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya digital di Indonesia.

Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana perkembangan media digital di Indonesia telah memberikan ruang bagi ekspresi politik alternatif, yang sebelumnya sulit diakses melalui media tradisional. Internet membuka peluang

bagi individu untuk menyuarakan pendapat dan mengorganisir gerakan sosial dengan cara yang lebih bebas. Oleh karena itu, penting untuk memahami evolusi meme seperti 'Garuda Biru' sebagai bentuk perlawanan meme yang dimanfaatkan oleh generasi muda Indonesia di era digital ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan media sosial di era digital telah melahirkan berbagai bentuk ekspresi baru, salah satunya melalui meme yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi kritis. Fenomena viralnya meme Garuda Biru di platform X memperlihatkan bagaimana sebuah konten visual yang awalnya berasal dari video analog horror dapat mengalami pergeseran makna menjadi simbol solidaritas dan perlawanan politik. Pergeseran ini menandai bahwa meme memiliki daya hidup kultural yang dinamis, dapat dimaknai ulang, serta berfungsi sebagai sarana mobilisasi wacana publik di tengah masyarakat.

Namun demikian, persoalan substansi yang muncul bagaimana proses perubahan makna tersebut terjadi, faktor-faktor apa yang mendorongnya, serta bagaimana warganet menegosiasikan dan mereproduksi simbol digital ini hingga menjadi bagian dari perlawanan politik di ranah maya. Kajian terdahulu umumnya lebih menyoroti meme dalam konteks komunikasi politik, strategi kampanye, atau pengaruhnya terhadap opini publik, sementara penelitian yang membahas perubahan konten dan makna meme secara mendalam masih terbatas. Terlebih lagi, kajian dengan perspektif antropologi budaya yang menekankan pada

dinamika simbol, praktik keseharian pengguna, serta pemaknaan kolektif

di ruang digital, masih jarang dilakukan.

Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana latar belakang meme ‘Garuda Biru’ berkembang di media sosial X?
2. Bagaimana analisis konten meme ‘Garuda Biru’ sehingga menjadi simbol perlawanan di media sosial X?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang fenomena meme ‘Garuda Biru’ yang berkembang di media sosial X.
2. Untuk menganalisis konten meme ‘Garuda Biru’ sehingga menjadi simbol perlawanan di media sosial X.

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akademik dalam konteks kajian dalam kajian budaya digital, khususnya dalam peran meme sebagai media komunikasi dan simbol perlawanan di media sosial. Hal lain, kebaruan informasi dari penelitian ini akan memberi kontribusi pada riset-riset antropologi, sehingga menjadi referensi akademik, baik akademisi, jurnalis, aktivitis, dan masyarakat umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat, bagaimana meme memiliki dampak sosial strategis terhadap ekspresi sosial dan politik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Media Sosial**

Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan konten dalam berbagai bentuk seperti tulisan, foto, dan video (Syamsuddin, 2022) Definisi ini menekankan peran media sosial sebagai media yang memfasilitasi partisipasi aktif pengguna dalam ruang virtual (Rosa Lisa, 2020).

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sekumpulan aplikasi yang berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content (Kaplan & Haenlein, 2010, sebagaimana dikutip dalam Cahyono, 2016, p. 140-157)

Perkembangan media sosial tidak lepas dari kemajuan teknologi internet dan perangkat mobile. Dari awal kemunculan sistem bulletin board di tahun 1970-an hingga platform modern seperti TikTok, perkembangan ini mencerminkan perubahan besar dalam gaya komunikasi masyarakat modern yang semakin mengedepankan interaksi digital (Kumpanan, 2024; DJPb, 2023).

Media sosial juga menjadi ruang bagi individu untuk berekspresi dan mengembangkan kreativitas mereka. Dalam konteks peningkatan literasi digital, media sosial memungkinkan pengguna untuk menunjukkan bakat, berbagi karya seni, dan memperoleh umpan balik dari audiens yang luas (Dzikri, 2024).

Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 dan dikenal sebagai generasi digital. Mereka menggunakan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas (Binus, 2024). Dalam konteks perkembangan sosial mereka, media sosial memungkinkan Generasi Z untuk terhubung dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan geografis, memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan komunikasi digital. Namun, di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada media sosial dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka mereka dan menyebabkan kecemasan terkait citra diri di dunia maya. Hal ini diperkuat oleh survei yang menunjukkan sebagian besar Generasi Z merasa lebih nyaman berinteraksi secara daring daripada langsung, sehingga pola komunikasi mereka lebih singkat dan informal (Binus, 2024; Kompasiana, 2024).

Interaksi di media sosial tidak hanya berdampak pada komunikasi, tetapi juga membentuk budaya digital masyarakat modern. Nilai dan norma sosial turut berubah seiring dengan pola komunikasi baru yang berkembang di ranah digital, sehingga media sosial menjadi bagian dari konstruksi sosial dalam kehidupan kontemporer (Permatasari, 2023).

Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial secara bijaksana menjadi kunci utama agar manfaat positifnya dapat dimaksimalkan, sekaligus meminimalisasi dampak negatif. Peran edukasi dan pengawasan penting untuk menciptakan ekosistem media sosial yang sehat dan produktif, terutama bagi generasi muda yang sangat rentan terhadap pengaruh media sosial (Qadir, 2024; DJPb, 2023).

### 2.1.1 Media Sosial X

Twitter merupakan layanan jejaring sosial dan mikroblogg daring yang memungkinkan penggunaannya mengirim dan membaca pesan berbasis teks singkat, yang disebut tweet, dengan batasan karakter awal 140 karakter (Sarno, 2009). Twitter didirikan pada Maret 2006 oleh Jack Dorsey dan teman-temannya di perusahaan podcast Odeo sebagai proyek sampingan, dan diluncurkan kepada publik pada 15 Juli 2006.

Nama awal Twitter adalah "twtr" yang terinspirasi dari situs Flickr dan kode pendek SMS Amerika Serikat, yang semula digunakan sebagai layanan internal karyawan Odeo (Wikipedia Indonesia, 2007). Ide Twitter muncul dari Jack Dorsey yang ingin membuat suatu layanan komunikasi berbasis status yang dapat diperbarui secara cepat dan singkat (Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, 2013).

Sejak awal, Twitter didesain sebagai platform mikroblog yang memudahkan komunikasi cepat antar pengguna melalui pesan singkat (Azeharie & Kusuma, 2013). Pertumbuhan pengguna dan aktivitas Twitter melonjak pesat setelah popularitasnya meningkat pada festival South by Southwest (SXSW) tahun 2007, di mana jumlah tweet harian meningkat dari 20 ribu menjadi 60 ribu (Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, 2013).

Fitur terkenal Twitter seperti hashtag (#), retweet, mention, dan trending topic memungkinkan pengguna mengikuti dan berpartisipasi dalam berbagai topik populer secara real time (Harmoko & Purwaningrum, 2022). Hashtag yang awalnya diusulkan oleh pengguna Chris Messina pada 2007 menjadi salah satu

inovasi penting dalam pengorganisasian informasi digital.

Twitter memiliki peranan penting dalam menyebarkan informasi cepat tentang peristiwa dunia, mulai dari bencana hingga politik, serta menjadi alat komunikasi publik selama masa pandemi Covid-19 (Harmoko & Purwaningrum, 2022). Di Indonesia, Twitter banyak digunakan oleh kelompok muda dan dewasa muda sebagai sarana aktualisasi diri dan interaksi sosial (Azeharie & Kusuma, 2013).

Populasi pengguna Twitter terus bertambah, dan kini menjadi salah satu media sosial dengan jutaan pengguna aktif di seluruh dunia (Kusuma, 2009). Selain pengguna individu, perusahaan dan selebritis juga memanfaatkan Twitter untuk membangun brand dan berkomunikasi langsung dengan audiens (Azeharie & Kusuma, 2013).

Twitter menghadapi tantangan dalam mengatur konten, terutama terkait ujaran kebencian dan hoaks, sehingga kebijakan moderasi dan sistem filter terus dikembangkan demi menjaga kualitas diskusi (Harmoko & Purwaningrum, 2022). Pengembangan ini penting agar Twitter tetap menjadi ruang publik yang aman untuk berbagai kalangan.

Sejarah Twitter juga diwarnai perubahan kepemilikan dengan akuisisi oleh Elon Musk pada 2022 yang membawa sejumlah inovasi dan kontroversi, termasuk rencana rebranding menjadi X pada 2023 (Wikipedia Indonesia, 2007; CNBC Indonesia, 2023). Meski begitu, Twitter tetap menjadi warisan penting jejaring sosial mikroblogging dengan pengaruh global (Tempo, 2023).

Pengaruh Twitter di bidang budaya, politik, dan sosial sangat besar. Twitter sering menjadi panggung bagi gerakan sosial digital, opini publik, hingga pengaruh besar dalam dunia periklanan dan kampanye politik (Harmoko & Purwaningrum, 2022). Dengan format singkat dan interaktif, Twitter mengubah cara orang berkomunikasi dan menerima informasi.

Perkembangan teknologi komunikasi digital membuat Twitter terus mengadaptasi fitur dan layanannya agar sesuai dengan kebutuhan pengguna yang makin beragam dan menuntut konten visual dan interaktif yang lebih kaya (TweetDelete.net, 2021). Dengan demikian, Twitter tetap relevan dan adaptif di tengah persaingan ketat media sosial.

Dalam konteks Indonesia, Twitter memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan budaya digital, tidak hanya sebagai media hiburan, tapi juga sebagai media edukasi dan campaigning digital (Harmoko & Purwaningrum, 2022) juga sebagai wadah untuk menyalurkan kritikan. Keberadaan Twitter mendukung ruang diskusi terbuka sekaligus memperluas publikasi informasi cepat.

Dengan pertumbuhan pesat dan inovasi berkelanjutan, Twitter menjadi platform mikroblogging yang mendunia, membentuk tren dan gaya komunikasi modern yang berbasiskan keterbukaan dan kecepatan arus informasi (Azeharie & Kusuma, 2013). Hal ini menegaskan Twitter sebagai salah satu pilar digital dalam era globalisasi.

Secara keseluruhan, Twitter sejak diluncurkan hingga kini telah mengalami transformasi signifikan baik dari segi fitur, pengguna, maupun pengaruh sosialnya, menjadikannya sebagai salah satu penanda penting dalam

sejarah komunikasi digital (Kusuma, 2009). Twitter kini menjadi teknologi komunikasi yang berpengaruh dalam masyarakat modern.

## **2.2 Konten dalam Media Sosial**

Konten dalam media sosial memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana pesan dapat diterima dan berinteraksi dengan audiens. Konten yang beragam seperti gambar, video, teks, hingga infografik memungkinkan para pembuat

konten untuk menyampaikan pesan sesuai dengan karakteristik target pasar secara efektif (Septrian & Nirmala, 2021). Penggunaan konten yang relevan dengan tren dan isu sosial menjadi kunci utama dalam membangun keterlibatan yang tinggi.

Selain konten edukatif dan informatif yang memberi nilai tambah kepada audiens, konten hiburan juga memiliki peranan kuat dalam meningkatkan engagement. Konten seperti video lucu, cerita pendek, dan komedi ringan sering digunakan oleh berbagai akun untuk menarik perhatian dan membangun hubungan emosional dengan pengikutnya (Nugraha, 2021). Dalam konteks pemasaran digital, konten ini efektif untuk membuat pesan merek lebih mudah diterima dan diingat oleh konsumen.

Sebagai salah satu bentuk konten hiburan yang sangat populer di media sosial, meme memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk budaya digital dan komunikasi nonverbal. Meme yang biasanya berupa gambar atau video singkat dengan teks humoris atau sindiran sosial digunakan untuk menyampaikan kritik atau humor dengan cara yang menarik dan mudah disebar (Nurani, 2021).

Keunikan meme sebagai konten viral membuatnya menjadi alat penting dalam kampanye sosial media yang ingin menjangkau audiens luas dengan pesan yang ringan dan mengena.

### **2.2.1 Meme**

Meme merupakan fenomena komunikasi baru yang populer di internet, terutama di kalangan milenial dan Gen Z. Meme biasanya berupa gambar, video, atau teks yang dikombinasikan dengan unsur humor, sindiran, atau kritik sosial yang disebar di media sosial (Rahayu, Herman, & Sastra, 2019). Meme berfungsi sebagai ekspresi budaya populer yang memungkinkan orang mengungkapkan pendapat, sindiran, atau humor dengan cara yang singkat dan menarik, serta membutuhkan kemampuan kognisi khusus untuk memahaminya.

Secara konseptual, meme berasal dari istilah yang diciptakan oleh Richard Dawkins dalam bukunya "The Selfish Gene" pada tahun 1976. Dawkins menggambarkan meme sebagai unit informasi yang dapat bereproduksi dan bermutasi mirip dengan gen biologis (Jurnal Pendidikan West Science, 2021). Dalam konteks modern, meme menjadi bentuk pesan yang tersebar luas di media sosial, berupa gambar atau video yang sering kali memuat humor atau sindiran, dan berfungsi sebagai alat kritik sosial yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Seiring perkembangan media sosial, meme berkembang menjadi bentuk hiperrealitas dan simulasi di mana tanda, citra, dan realitas bertemu dan berinteraksi secara kompleks (Dewi, 2019). Meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya dan pesan politik yang masif tersebar

di dunia maya. Dengan karakteristik yang mudah diakses dan disebarluaskan oleh pengguna internet, meme mampu membentuk opini publik sekaligus mencerminkan dinamika sosial masyarakat digital saat ini.

Budaya meme berkembang menjadi media ekspresi populer yang sangat partisipatif, memungkinkan pengguna untuk mereplikasi, memodifikasi, dan menyebarkan konten secara cepat dan luas (Irmadini et al., 2021). Mekanisme distribusi digital didukung oleh algoritma media sosial yang mempercepat viralitas meme, sehingga meme dapat membentuk wacana publik dan opini sosial secara efektif (Ross & Rivers, 2019 dalam Irmadini et al., 2021).

Dalam konteks politik, meme berfungsi sebagai katalisator untuk mengkomunikasikan pesan politik secara singkat dan menarik. Meme politik yang menggabungkan humor dan kritik dapat meningkatkan keterlibatan publik sekaligus memengaruhi persepsi politik mereka (Suhantoro, 2024). Sebagai alat komunikasi politik digital, meme menjadi medium yang kuat dalam membentuk opini dan wacana di kalangan masyarakat digital.

Meme sering menjadi bagian dari budaya populer yang merefleksikan nilai dan norma sosial. Melalui meme, generasi muda dapat mengekspresikan identitas mereka dan mengkritik fenomena sosial dengan cara yang mudah diakses dan diterima (Irmadini et al., 2025). Meme juga digunakan dalam kampanye sosial dan edukasi yang bertujuan meningkatkan partisipasi serta kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting.

Struktur konten meme biasanya terdiri dari elemen visual seperti gambar atau ilustrasi yang dipadu dengan teks singkat yang mengandung makna ganda,

sindiran, atau humor (Dyner, 2016 dalam Irmadini et al., 2021). Kombinasi ini memungkinkan meme menjadi media komunikasi yang padat dan efektif dalam menyampaikan pesan secara simultan.

Proses kreasi meme melibatkan intertekstualitas yang tinggi, di mana meme meminjam unsur humor, konteks budaya, hingga referensi lintas negara untuk mencapai efek komedik dan kritik yang kuat (Laineste & Voolaid, 2017 dalam Irmadini et al., 2021). Hal ini membuat meme menjadi fenomena global sekaligus lokal yang unik di tiap komunitas digital.

Meme tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan politis yang mampu menyuarakan aspirasi atau kecaman masyarakat dengan cara yang mudah diterima (Widiastuti et al., 2020; Almucharomah et al., 2023 dalam Irmadini et al., 2021). Humor yang tersirat dalam meme menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kritis tanpa menyinggung secara langsung.

Fenomena viral meme dipengaruhi oleh logika algoritma platform sosial media yang memprioritaskan konten yang menghasilkan interaksi tinggi. Hal ini mendorong kreator untuk membuat meme yang relevan dan mudah dipahami agar dapat menjangkau audiens lebih luas (Ross & Rivers, 2019 dalam Irmadini et al., 2021). Algoritma ini turut membentuk wacana digital dan pola konsumsi masyarakat.

Meme juga bisa membangun solidaritas kelompok dan identitas sosial antar pengguna, khususnya dalam komunitas Instagram generasi muda. Penggunaan meme menjadi bentuk afiliasi kultural yang memperkuat

kebersamaan diantara anggota komunitas digital (Nugraha et al., 2015 dalam Irmadini et al., 2021). Meme berperan dalam konstruksi identitas berbasis kultur populer digital modern.

Perkembangan meme secara umum sangat kuat di Indonesia, di mana meme menjadi medium komunikasi efektif untuk menyampaikan ide dan pesan secara cepat kepada publik (Irmadini et al., 2025). Meme kerap digunakan dalam berbagai konteks sosial, budaya, hingga politik yang merefleksikan dinamika masyarakat masa kini.

Kreativitas dalam meme berakar pada kebebasan berkreasi yang memungkinkan modifikasi konten tanpa batas, sehingga meme dapat dengan mudah disesuaikan dengan situasi dan masalah terkini oleh pengguna (Gal, Shifman, & Kampf, 2016 dalam Irmadini et al., 2025). Fleksibilitas ini yang membuat meme terus hidup dan berkembang dalam budaya digital.

Meme politik khususnya berkembang sebagai media baru yang mampu menyampaikan kritik terhadap kebijakan dan tokoh publik secara santai namun mengena (Suhantoro, 2024). Kekuatan meme ini terletak pada kemudahan penyebaran dan daya tariknya yang tidak membosankan untuk audiens muda.

Sebagai bahasa baru media sosial, meme juga kerap menggunakan ragam bahasa dan simbol yang khas, yang menggabungkan humor visual dan tekstual untuk membangun pesan yang kompleks namun mudah dimengerti (Suryawati, 2025). Ragam bahasa ini menjadi semacam kode bersama yang memperkuat jaringan komunikasi antar pengguna.

Meme berperan sebagai alat komunikasi interpersonal yang efektif bagi

remaja guna mengekspresikan emosi, pendapat, dan identitas melalui media sosial (Puspitasari & Prasetyo, 2025). Fungsi ini menjadikan meme sangat penting dalam komunikasi digital masa kini, tidak hanya sekadar hiburan.

Analisis gaya bahasa dan majas yang dipakai dalam meme menunjukkan bahwa penggunaan sindiran dan hiperbola sangat dominan. Gaya bahasa ini memperkuat dampak kritis dan humor yang ingin disampaikan oleh pembuat meme (Yulianti et al., 2025). Teknik ini membuat meme lebih menarik dan mengena di hati audiens.

Perkembangan meme juga telah menjadi bagian dari strategi penulisan naskah kreatif modern, di mana unsur humor, relevansi, dan visual kuat menjadi kunci keberhasilan meme viral (Haningtyas, A., 2025). Ini menunjukkan fungsi meme sebagai elemen budaya populer yang dinamis dan terus berkembang.

Dengan demikian, meme adalah bentuk komunikasi digital yang multifaset, berfungsi sebagai media hiburan, kritik sosial, alat edukasi, dan strategi pemasaran digital yang efektif di era media sosial saat ini (Irmadini et al., 2025). Keberhasilan meme terletak pada kemampuannya menggabungkan humor, makna sosial, dan distribusi partisipatif yang cepat.

Meme kini diakui sebagai bentuk komunikasi simbolis yang memiliki tujuan sosial, budaya, dan politik, bukan sekadar produk hiburan visual dalam perkembangan budaya digital modern. Sejumlah penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa meme berperan aktif dalam membentuk wacana publik, menyalurkan kritik sosial, serta menjadi medium partisipasi politik warga di ruang digital (Putri & Nugroho, 2022; Setiawan, 2023).

Pertama, meme berfungsi sebagai medium kritik sosial dan politik. dijelaskan bahwa meme politik di media sosial bekerja sebagai sarana kritik yang efektif karena mampu menyederhanakan isu-isu politik kompleks ke dalam simbol visual yang mudah dipahami (Putri & Nugroho, 2022). Meme memungkinkan pengguna internet untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap undang-undang dan tokoh politik melalui satire, ironi, dan humor tanpa harus terlibat dalam lingkaran politik resmi.

Kedua, meme berfungsi sebagai alat pembentukan solidaritas dan identitas kolektif digital. Studi Setiawan (2023) dalam Jurnal Kajian Media dan Budaya menunjukkan bahwa praktik berbagi dan mereproduksi meme yang sama menciptakan ikatan simbolik antar pengguna media sosial. Di ranah digital, meme berfungsi sebagai indikator identitas bersama yang mencerminkan keyakinan politik, sikap ideologis, dan ikatan emosional suatu kelompok.

Ketiga, meme berfungsi sebagai ruang ekspresi emosi kolektif. Penelitian Rahman dan Lestari (2023) mengungkap bahwa meme sering digunakan sebagai media untuk menyalurkan emosi publik seperti kemarahan, kecemasan, dan kekecewaan terhadap situasi sosial-politik tertentu. Dalam konteks ini, meme menciptakan narasi emosional kolektif yang secara luas dibagikan oleh pengguna internet selain mewakili perasaan individu.

Keempat, meme berfungsi sebagai alat mobilisasi simbolik. Penelitian Pratama (2024) dalam Jurnal Politik Digital menjelaskan bahwa meme mampu membangun tekanan wacana (*discursive pressure*) terhadap isu politik tertentu melalui penyebaran simbol yang masif dan berulang. Meme sangat penting dalam mempengaruhi opini publik dan memperluas jangkauan isu-isu politik di ruang digital, meskipun tidak selalu mengarah pada tindakan fisik langsung.

Kelima, meme juga berfungsi sebagai media edukasi politik non-formal, khususnya bagi generasi muda. Menurut Hidayat dan Salsabila (2024), meme berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran politik pengguna media sosial dengan menyajikan informasi politik dalam format visual yang sederhana dan mudah diakses. Dengan demikian, meme menjadi bagian dari praktik literasi politik berbasis budaya populer.

Meme dapat dipandang sebagai simbol dinamis dan serbaguna dalam budaya digital. Fungsi resistensi yang melekat pada meme saling terkait dengan kritik sosial, mobilisasi simbolik, ekspresi emosional, pembentukan solidaritas kolektif, dan pendidikan politik. Untuk menganalisis meme “Garuda Biru” sebagai simbol resistensi dalam dinamika budaya digital Indonesia modern, kerangka konseptual ini sangat penting.

## **2.2.2 Perubahan Konten dalam Media Sosial**

Perubahan konten dalam media sosial terus mengalami evolusi seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan preferensi pengguna. Pada tahun 2025, media sosial diprediksi akan semakin mengandalkan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menghasilkan konten yang lebih personal dan relevan bagi tiap pengguna (Pusdasi UMA, 2025). Fitur-fitur seperti algoritma yang lebih pintar, chatbot interaktif, dan moderasi otomatis memungkinkan pengguna mendapatkan pengalaman yang lebih imersif dan bebas dari konten yang tidak diinginkan.

Selain itu, penggunaan video pendek dan konten audio semakin mendominasi lanskap media sosial saat ini. Pengguna lebih menyukai konten yang menyediakan hiburan dan informasi dalam format yang cepat dan mudah dikonsumsi, seperti video reels, live streaming, dan podcast (Ciputra University, 2025). Perubahan ini juga memacu interaksi yang lebih personal dan real-time

antara kreator konten dengan audiensnya, memperkuat keaslian dan keterlibatan pengguna.

Perubahan tren konten juga memengaruhi cara meme dikonsumsi dan diproduksi. Meme yang dulunya didominasi oleh gambar statis kini semakin berkembang menjadi video singkat, GIF, bahkan format interaktif yang memanfaatkan teknologi augmented reality (AR) dan realitas virtual (VR) (Mix.co.id, 2025). Meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga alat komunikasi yang semakin kompleks, yang dimanfaatkan oleh brand dan komunitas untuk membangun kedekatan dan menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang ringan dan mudah diterima.

Dalam konteks kultur digital, meme telah menjadi simbol perubahan budaya media sosial yang semakin artistik, kreatif, dan digital savvy. Penggunaan meme yang semakin canggih mencerminkan perubahan kebutuhan audiens yang menginginkan konten yang tidak hanya lucu tapi juga relevan, interaktif, dan autentik (Mix.co.id, 2025). Hal ini menandakan meme sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling adaptif dan efektif di ranah digital modern.

Dengan pendekatan yang lebih ringan, meme ini mampu menjembatani perbedaan pendapat dan menciptakan dialog yang lebih konstruktif di antara pengguna media sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun meme sering dianggap sebagai konten remeh, mereka memiliki potensi untuk memfasilitasi diskusi yang lebih dalam dan bermakna.

Perubahan konten dalam media sosial melalui penggunaan meme menunjukkan bagaimana platform seperti Twitter dapat berfungsi sebagai ruang publik yang dinamis. Meme tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga sarana penyampaian kritik dan informasi secara efektif. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih menghargai peran penting meme dalam komunikasi modern.

### 2.3 Interaksi dalam media sosial X

Interaksi pengguna di media sosial, khususnya platform X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter), menunjukkan dinamika dan tren yang unik di tahun 2025. Platform X memanfaatkan algoritma canggih berbasis kecerdasan buatan (AI) yang mampu menyajikan konten yang sangat relevan dan personal sesuai minat setiap pengguna (Shiftinc.id, 2025). Hal ini meningkatkan keterlibatan pengguna dengan tweet, polling, dan fitur baru seperti thread diskusi yang membuat interaksi lebih mendalam dan bermakna.

Konten video pendek dan fitur multimedia semakin mendominasi interaksi di platform X. Pengguna dapat mengunggah video singkat, GIF, hingga meme animasi yang mendukung ekspresi kreatif dan humor yang menjadi ciri khas komunitas X (Mix.co.id, 2025). Fitur siaran langsung dan Spaces yang berupa audio chat room menjadi media baru untuk berinteraksi secara real time, memperkaya pengalaman sosial dan komunikasi dalam platform ini.

Penggunaan direct message (DM) di X juga semakin canggih dengan penambahan fitur seperti pesan suara, end-to-end encryption, dan integrasi pembayaran digital yang memfasilitasi interaksi personal maupun transaksi bisnis (Starngage.com, 2025). Fitur-fitur ini memperkuat hubungan antara pengguna dengan pengguna lain maupun dengan brand secara lebih privat dan aman.

Interaksi komunitas kecil dan mikro influencer di platform X kian diperkuat dengan fitur-fitur yang mendukung kolaborasi dan keterlibatan intens, seperti Communities dan List yang memungkinkan pengelompokan pengguna berdasarkan minat khusus (Ciputra.ac.id, 2025). Strategi ini membuat komunikasi lebih personal dan efektif diantara kelompok audiens yang memiliki kesamaan dan komitmen tinggi.

Evolusi meme di platform X juga mengalami perubahan signifikan, di mana format meme yang semula berupa gambar statis kini berkembang menjadi video, animasi, serta meme interaktif yang memanfaatkan teknologi AR dan VR (Mix.co.id, 2025). Meme di platform ini bukan hanya sebagai hiburan ringan, namun juga menjadi alat komunikasi yang kuat dalam menyuarakan kritik sosial dan membangun solidaritas di kalangan pengguna.

Melalui fitur-fitur inovatifnya, platform X berhasil menjadikan meme sebagai sarana utama interaksi sosial yang menggabungkan humor, ekspresi identitas, serta komentar sosial dalam bentuk yang ringan namun bermakna. Dengan demikian, interaksi di platform X semakin dinamis, kreatif, dan autentik, sesuai dengan kebutuhan dan karakter pengguna media sosial modern saat ini (Mix.co.id, 2025).

## **2.4 Simbol**

Simbol merupakan tanda atau lambang yang memiliki makna tertentu dan berperan dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi dan ekspresi budaya (Agustianto, 2015). Dalam konteks budaya, simbol selalu terkait dengan tradisi, upacara, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat (Dewi, 2023). Sebagai contoh, dalam agama Islam, simbol berupa gerakan berdoa seperti menengadahkan tangan melambangkan harapan dan komunikasi dengan Tuhan (Dewi, 2023).

Menurut teori dari Ernst Cassirer, simbol adalah bagian esensial dari pengalaman manusia yang membantu mengatur dan memahami dunia melalui mitos, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama (Cassirer, 1987 dalam Ganna, 2025). Simbol menggambarkan karakteristik manusia yang unik, yakni kemampuan menciptakan makna di balik tanda-tanda yang ada (Ganna, 2025). Dalam konteks

budaya Toraja, simbol digunakan dalam upacara seperti ritual Rambu Solo' yang menjadi tanda saksi berkat dan keberlangsungan tradisi (Ganna, 2025).

Simbol memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang menyampaikan makna yang tidak selalu eksplisit tetapi tersirat dalam bentuk tertentu, sehingga simbol menjadi media penting dalam proses interaksi sosial (Hendro, 2020). Kebudayaan manusia sering dipahami sebagai serangkaian sistem simbol yang memungkinkan manusia beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan yang kompleks (Hendro, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya sekedar tanda, melainkan bagian dari struktur makna budaya.

Dalam praktiknya, simbol dapat berbentuk objek fisik, tulisan, suara, atau gestur yang mengandung pesan tersendiri sesuai konteks sosial dan budaya (Poerwadarwinta, 1980 dalam Agustianto, 2015). Contohnya, bendera sebuah negara adalah simbol yang merepresentasikan identitas nasional dan nilai-nilai negara tersebut (Agustianto, 2015). Simbol juga sering dimanfaatkan dalam dunia seni dan sastra untuk menggambarkan ide atau perasaan yang abstrak.

Simbol bukan hanya milik budaya tertentu, tetapi lintas budaya dengan bentuk dan interpretasi yang beragam (Cassirer, 1987 dalam Ganna, 2025). Pada dasarnya, simbol menyatukan manusia dalam kelompok sosial, membantu membentuk identitas dan solidaritas kelompok melalui arti yang sama (Hendro, 2020). Sebagai contoh, dalam ritual adat, simbol menjadi penghubung antar generasi untuk menjaga kelestarian nilai-nilai leluhur (Dewi, 2023).

Penggunaan simbol dalam komunikasi manusia sangat vital, karena simbol mampu memperluas cakrawala wawasan masyarakat budaya dan membantu mereka memahami realitas sosial dan alam (Binus, 2015). tanpa simbol, komunikasi akan terbatas hanya pada aspek literal sehingga makna dan nilai simbolik yang kompleks sulit disampaikan (Hendro, 2020). Oleh karena itu,

simbol merupakan jembatan penting antara pengalaman individu dan pemahaman kolektif.

Simbol juga dapat berevolusi seiring perubahan budaya dan waktu, sehingga maknanya dapat berubah atau beragam tergantung pada kondisi historis dan sosial (Dewi, 2023). Misalnya, simbol perdamaian yang awalnya identik dengan tanda tertentu dapat memiliki variasi bentuk dan makna di berbagai belahan dunia (Agustiando, 2015). Perubahan ini memperlihatkan dinamika simbol dalam kebudayaan manusia.

Simbol dalam budaya juga sering menjadi objek kajian multidisipliner, termasuk antropologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi, yang berfokus pada arti, fungsi, dan implikasi simbol bagi masyarakat (Hendro, 2020). Melalui studi simbol, pemahaman tentang hubungan manusia dengan dunia dan dengan sesama semakin kaya dan mendalam (Dewi, 2023).

Simbol memiliki peran mendasar dalam membentuk identitas kolektif dan representasi nilai-nilai sosial yang penting untuk dipahami oleh para peneliti dan praktisi budaya agar bisa menjaga dan melestarikan warisan budaya yang bernilai (Agustiando, 2015). Dengan demikian, simbol adalah kunci dalam mempertahankan kontinuitas budaya dan keberlanjutan hubungan antar generasi.

Meme Garuda Biru adalah tren media sosial yang populer di Indonesia sejak Agustus 2024 dan digunakan sebagai simbol protes serta ajakan untuk mengawal keputusan penting terkait Pilkada 2024 (kumparan, 2024). Simbol ini menampilkan lambang Garuda Pancasila berwarna biru dengan tulisan "Peringatan Darurat," mengingatkan masyarakat akan isu-isu politik dan demokrasi yang sedang hangat, seperti kekecewaan terhadap Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan pengaruh keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) (tirto, 2024).

Garuda Biru dalam meme ini bukan hanya sekadar gambar, melainkan simbol peringatan dan seruan untuk menjaga persatuan, keadilan, dan demokrasi di Indonesia. Warna biru menggambarkan suasana darurat dan urgensi, berbeda dengan warna khas Garuda yang biasanya berwarna emas atau coklat tua (kumparan, 2024).

Meme ini berakar dari karya fiksi analog horror yang menggunakan konsep Emergency Alert System (EAS) sebagai latar cerita, lalu diadopsi oleh warganet sebagai simbol kritik sosial dan politik (tirto, 2024).

Kaitan antara simbol dan meme Garuda Biru menjadi sangat relevan ketika membahas makna simbol sebagai sarana komunikasi efektif yang dapat menyampaikan pesan kuat dalam bentuk visual. Seperti disebutkan dalam teorinya, simbol mampu mempersingkat penyampaian pesan dan membangun pemahaman bersama sekaligus memperkuat identitas dan kesadaran sosial (kumparan, 2024). Meme Garuda Biru sebagai simbol memperlihatkan bagaimana visual dapat menggerakkan masyarakat dalam konteks sosial politik Indonesia.

Dengan demikian, meme Garuda Biru merupakan contoh aktual dari penggunaan simbol yang efektif dalam komunikasi massa modern, sekaligus memperlihatkan relevansi signifikan simbol dalam konteks sosial dan politik negara (tirto, 2024).

#### **2.4.1 Simbol Perlawanan**

Simbol perlawanan berperan sebagai alat identitas dan media komunikasi kelompok yang menolak ketidakadilan, terutama dalam situasi politik yang tidak stabil dan meningkatnya ketegangan sosial (Wongkito, 2025). Di Indonesia, simbol perlawanan berkembang mengikuti dinamika politik, khususnya saat gelombang protes terhadap kebijakan yang dianggap menindas pada tahun 2024-2025.

Garuda, lambang negara Indonesia, menjadi simbol nasionalisme yang mengambil peran baru sebagai Garuda Biru, yang menandai perlawanan terhadap pelemahan demokrasi pada masa krisis politik pasca-Pilkada 2024 (Okezone, 2024). Simbol Garuda Biru ini muncul di tengah meningkatnya politik identitas dan upaya manipulasi hukum yang memicu keresahan masyarakat.

Meme Garuda Biru yang viral di media sosial pada 2024 menjadi manifestasi digital perlawanan, dengan slogan “Peringatan Darurat” yang menggambarkan kondisi krisis demokrasi dan risiko menetapnya otoritarianisme (UMJ, 2024). Situasi ini menandai masa ketika masyarakat sipil merasa harus aktif menjaga nilai-nilai konstitusional agar tidak tergeser oleh kepentingan kelompok berkuasa.

Simbol warna biru dalam Garuda Biru sejalan dengan simbol perlawanan lain seperti warna pink dan hijau, yang muncul dalam konteks protes rakyat selama 2025. Warna-warna ini mencerminkan identitas emosional dan solidaritas di tengah kondisi pandemi dan protes sosial yang masif (UMJ, 2025). Dalam situasi pandemi yang membatasi mobilisasi fisik, simbol digital ini menjadi pilihan efektif.

Penggunaan meme Garuda Biru sangat efektif dalam konteks aktivisme generasi milenial dan Z, yang mengandalkan media sosial sebagai ruang ekspresi dan pengorganisasian politik digital (UMJ, 2024). Mereka memanfaatkan teknologi saat pembatasan sosial dan kekhawatiran atas pengawasan politik meningkat.

Secara historis, simbol perlawanan di Indonesia juga berupa benda budaya seperti keris dan bendera yang memiliki makna mendalam dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Kini, dalam situasi digitalisasi, simbol-simbol seperti meme dan warna menjadi medium baru identitas perjuangan, menyesuaikan

dengan pembatasan aktivitas sosial pada masa pandemi.

Meme Garuda Biru mewakili kritik rakyat terhadap pemerintah yang dinilai melanggar prinsip demokrasi dan hukum, khususnya dalam situasi politik yang tegang dan penuh ketidakpastian (Okezone, 2024). Dalam konteks ini, simbol tersebut menguatkan rasa solidaritas kolektif untuk mempertahankan hak sipil.

Penyebaran meme yang mudah dan cepat menjadikan Garuda Biru alat efektif dalam mobilisasi sosial, mempertemukan kelompok berbeda latar belakang dalam aksi protes di masa pembatasan fisik akibat pandemi (UMJ, 2024).

Warna biru sebagai simbol memberi pesan ketenangan dan kewaspadaan, memperkuat strategi perjuangan yang rasional di tengah ketegangan politik yang terjadi pada 2024-2025 (UMJ, 2025).

Perlawanan lewat simbol digital ini merefleksikan pergeseran komunikasi sosial politik, dengan simbol kuat menggugah solidaritas saat ruang gerak fisik terbatas akibat pandemi dan pengawasan ketat (UMJ, 2024).

Secara global, simbol perlawanan menggambarkan ekspresi lokal atas pengalaman dominasi dan penindasan. Garuda Biru memberi perwujudan unik Indonesia dalam melawan otoritarianisme yang sedang meningkat selama krisis demokrasi (Wongkito, 2025; Okezone, 2024).

Simbol perlawanan ini terus berkembang dan menyesuaikan makna sesuai situasi sosial politik, terutama saat demokrasi Indonesia diuji dengan berbagai upaya pembatasan kebebasan (Okezone, 2024).

Penguatan identitas melalui simbol Garuda Biru memfasilitasi lahirnya narasi perlawanan yang inklusif dan partisipatif, mengajak masyarakat aktif menjaga demokrasi di tengah pandemi dan ketidakpastian politik (UMJ, 2024).

Sifat simbol perlawanan yang fleksibel ini membuat Garuda Biru tetap relevan sebagai simbol dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan dalam konteks politik maupun sosial selama 2024-2025 (Okezone, 2024).

Garuda Biru menunjukkan bahwa simbol nasional bisa diadaptasi menjadi alat kritik sosial yang kuat dan mengakar pada sejarah, tapi tetap relevan untuk perjuangan massa kini terutama di era digital yang diwarnai pandemik (UMJ, 2024).

Aktivisme digital berbasis meme, seperti Garuda Biru, menandai pergeseran perlawanan dari fisik ke digital, memanfaatkan jejaring sosial untuk mencapai dampak luas dengan kecepatan tinggi pada masa pembatasan sosial (UMJ, 2025).

Simbol digital membuka ruang diskusi politik yang lebih aman dan demokratis, memungkinkan kritik tanpa harus menghadapi risiko konfrontasi fisik, penting dalam situasi politik yang penuh ketegangan dan pembatasan kebebasan (UMJ, 2024).

Simbol baru seperti Garuda Biru membantu membangun budaya politik kritis dan partisipatif khusus bagi milenial dan generasi Z, yang menjadikan teknologi dan media sosial medium utama melawan ketidakadilan selama 2024-2025 (Wongkito, 2025).

Dengan demikian, meme Garuda Biru bukan hanya fenomena internet, melainkan bagian dari sejarah simbol perlawanan yang terus beradaptasi dengan tantangan zaman dan teknologi untuk melanjutkan perjuangan demokrasi di masa pandemi dan krisis politik Indonesia (UMJ, 2024).

## 2.5 Teori Media Baru : Lev Manovich

Teori media baru menurut Lev Manovich menekankan karakteristik media yang berbeda dari media tradisional karena penggunaan teknologi komputer sebagai platform utama penyampaian informasi (Manovich, 2001 dalam Ilmiah Pastoral 2025). Teori media baru menurut Lev Manovich menyoroti munculnya media digital yang berbeda secara fundamental dari media tradisional. Dalam bukunya "The Language of New Media" (2001), Manovich mengemukakan bahwa media baru adalah media yang representasinya berupa data numerik sehingga dapat dimanipulasi dengan perangkat lunak komputer (Mustikawati, 2014). Media baru ini memiliki karakteristik seperti modularitas, otomasi, variabilitas, dan transcoding yang membedakannya dari media lama yang bersifat analog. (Manovich 2001 dalam Mustika 2014).

Lev Manovich mendefinisikan media baru sebagai objek budaya dan paradigma baru dalam dunia media massa yang muncul dengan dominasi teknologi komputer sebagai platform distribusi utama (Manovich, 2001 dalam Utami, 2021). Media baru merupakan perpaduan antara konveksi budaya yang telah ada dengan konvensi perangkat lunak modern yang mengendalikan data digital (Manovich,

2001 dalam Ilmiah Pastoral, 2021). Menurutnya, media baru adalah data digital menjadi yang dikendalikan oleh perangkat lunak tertentu dan mampu mengeksekusi algoritma dengan cepat dibandingkan teknologi sebelumnya (Manovich, 2001 dalam Scribd, 2021).

### 1. Representasi Numerik

Media baru direpresentasikan dalam bentuk kode digital numerik yang memungkinkan objek media diolah, dimanipulasi, dan direproduksi secara matematis menggunakan komputer. Objek media baru pada dasarnya adalah data digital. Meme 'Garuda Biru' di produksi dalam format digital, semua elemen

dalam meme (gambar burung garuda, teks, dan grafis) direpresentasikan dalam bentuk data digital, memungkinkan meme tersebut untuk dengan mudah dimodifikasi, disebar dan disalin.

## 2. Modularitas

Media baru terdiri dari bagian-bagian atau modul yang independen, seperti piksel, teks, suara, dan frame, yang dapat berdiri sendiri dan digunakan ulang secara fleksibel pada media atau aplikasi lain. Konten digital bersifat modular, yang artinya elemen-elemen di dalamnya dapat diubah tanpa menghilangkan identitas aslinya. Dalam kasus 'Garuda Biru', gambar burung garuda tetap dikenali sebagai elemen utama meskipun teks atau konteksnya diubah.

## 3. Otomatisasi

Media baru memungkinkan proses pembuatan dan modifikasi objek media dilakukan secara otomatis dengan algoritma atau template, mengurangi campur tangan manusia dalam produksi kreatif. Proses otomatisasi bisa dilihat dari bagaimana Twitter menyebarkan meme secara cepat melalui fitur seperti retweet dan hashtag. Hal ini memungkinkan penyebaran meme ke audiens yang lebih luas dengan cepat, menciptakan "viral" dan mempercepat transformasi makna dalam waktu singkat.

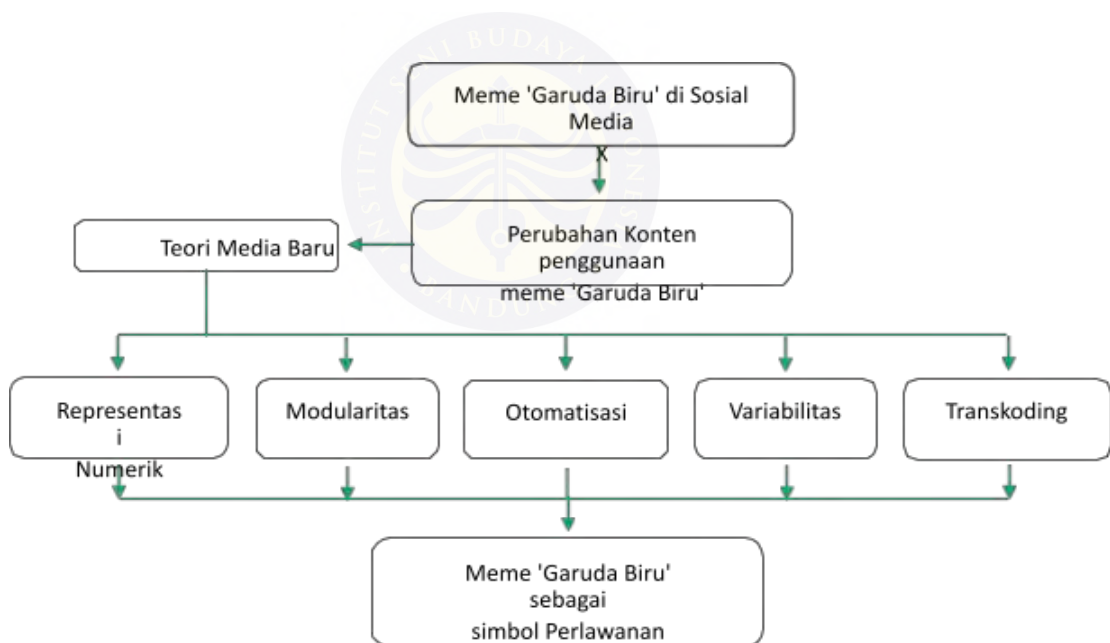
## 4. Variabilitas

Media baru tidak bersifat statis tetapi dapat muncul dalam berbagai versi atau bentuk tergantung pada konteks penggunaan dan perangkat yang digunakan untuk menampilkan media tersebut. Pada awalnya, meme ini hanya digunakan sebagai hiburan ringan, namun seiring berjalannya waktu, Garuda Biru berubah menjadi simbol perlawanan politik. Variabilitas ini memungkinkan meme untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, memperlihatkan bagaimana meme bisa berubah sesuai dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat.

## 5. Transkoding

Prinsip transcoding menjelaskan bahwa media baru bisa menyesuaikan diri pada medium yang berbeda dengan perubahan kode digital, dan logika komputer memengaruhi cara kita memahami dan mempresentasikan media dan budaya. Platform Twitter memungkinkan distribusi meme Garuda biru, sedangkan makna simbolik dari meme tersebut terbentuk oleh audiens yang menginterpretasikannya dalam konteks sosial dan politik yang berkembang, menciptakan narasi perlawanan yang diterima oleh banyak orang.

## 2.6 Kerangka Berfikir



Meme 'Garuda Biru' di media sosial X yang tadinya hanya bahan candaan visual berganti alih menjadi simbol perlawanan. Dengan menggunakan teori media baru yang didalamnya terdapat lima prinsip dasar, antara lain Representasi Numerik, Modularitas, Otomatisasi, Variabilitas, dan Transkoding yang dimana ke lima prinsip tersebut dapat melandasi perubahan pada konten meme 'Garuda Biru'.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sosial media etnografi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, teks, atau gambar melalui wawancara, observasi, dan dokumen di lingkungan alami. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna, pola, dan proses dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya mengukur variabel atau aspek kuantitatif semata (Rijali, 2018; Gramedia, 2024). Peneliti kualitatif berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan fokus pada interpretasi subjektif dan konstruksi makna (Sidiq & Choiri, 2019). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam meme ini, serta bagaimana proses evolusi makna meme tersebut berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, prosedur pengumpulan data bersifat fleksibel dan kontinu, sehingga memungkinkan peneliti memahami konteks dan dinamika partisipan secara holistik. Metode ini sangat berguna untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi dalam kehidupan sosial (Gramedia, 2024).

Sosial media etnografi menurut Sarah Pink adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode etnografi tradisional dengan konteks digital untuk

memahami praktik sosial dan budaya dalam ruang media sosial. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan peneliti dalam kehidupan digital sehari-hari para pengguna media sosial dan menganalisis bagaimana identitas, interaksi, dan kultur dibentuk dan dimediasi melalui platform digital (Pink dkk., 2015). Metode ini relevan dalam studi antropologi digital di Indonesia untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di ranah virtual, seperti praktik kesalehan Muslim di media sosial atau produksi meme dalam konteks sosial budaya lokal (Ramadhan, 2022). Pink menekankan bahwa etnografi digital tidak hanya mengandalkan pengamatan online, tetapi juga berusaha memahami hubungan antara ruang fisik dan digital sehingga menghasilkan wawasan holistik mengenai pengalaman pengguna media sosial (Pink, 2016).

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi partisipan secara mendalam dengan berbagai bentuk, seperti terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur (Creswell, 2014). Observasi adalah teknik pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi sosial, dan konteks di mana fenomena terjadi, yang bisa dilakukan dalam situasi alami atau terkontrol (Ardiansyah, 2020). Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen berupa teks, gambar, atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Diskusi terfokus digunakan untuk menggali data melalui interaksi kelompok dalam membahas topik tertentu secara terarah (UIN Malang, 2011).

Fenomena meme Garuda Biru yang viral di media sosial dapat dianalisis

menggunakan pendekatan sosial media etnografi Sarah Pink. Meme ini bermula sebagai candaan namun berkembang menjadi simbol peringatan dan ajakan kolektif dalam konteks sosial politik Indonesia, khususnya terkait isu Pilkada dan putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang memicu reaksi publik luas (Drone Emprit, 2024). Dengan menggunakan metode sosial media etnografi, peneliti dapat mengikuti dan mengamati interaksi pengguna media sosial dalam memproduksi dan menyebarkan meme Garuda Biru, serta bagaimana simbol ini membentuk narasi dan identitas politik secara online dan offline (Pink, 2012).

Pendekatan sosial media etnografi memungkinkan pengkajian bagaimana meme ini tidak hanya sebagai gambar digital, tapi juga praktik sosial yang menghubungkan ruang virtual dan nyata, menggambarkan kegelisahan kolektif masyarakat dan bentuk perlawanan secara digital. Analisis ini menyoroti bahwa media sosial menjadi ruang publik baru untuk perdebatan politik dan media budaya, di mana simbol Garuda Biru berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menggerakkan partisipasi sosial dan solidaritas berlatar konteks yang lebih luas (Pink dkk., 2015; Ramadhan, 2022).

Dengan demikian, sosial media etnografi menjadi metode efektif untuk memahami fenomena meme Garuda Biru sebagai wujud ekspresi digital masyarakat Indonesia dalam menyikapi situasi politik dan hukum secara kritis dan kreatif di ranah digital.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis perubahan konten meme 'Garuda Biru' sebagai simbol perlawanan di media sosial. Lokus penelitian tidak hanya terbatas pada platform X (Twitter), tetapi juga diperluas ke YouTube dan website, mengingat asal-usul meme 'Garuda Biru' berasal dari konten YouTube dan

kemudian menyebar secara lintas platform. Platform X tetap menjadi fokus utama penelitian karena karakteristiknya yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat serta interaksi langsung antar pengguna, sehingga menjadi arena yang dinamis bagi diskusi sosial dan politik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa unggahan, komentar, serta interaksi pengguna yang berkaitan dengan meme “*Garuda Biru*” di X, termasuk tweet, retweet, dan balasan, serta menganalisis penggunaan hashtag yang sering menyertainya. Sementara itu, data dari YouTube dan website digunakan untuk menelusuri konteks awal kemunculan meme serta proses transformasi visual dan maknanya sebelum dan sesudah beredar luas di media sosial. Periode pengumpulan data akan berlangsung selama satu bulan, yaitu Juni- Juli 2025, dengan fokus pada momen-momen penting seperti menjelang pemilihan umum atau saat demonstrasi besar yang memicu intensitas penggunaan meme ini.

Selain itu, penelitian juga akan melibatkan wawancara dengan pengguna X yang aktif dalam penyebaran meme “*Garuda Biru*” guna memperoleh pemahaman mengenai motivasi, interpretasi, dan konteks sosial di balik penggunaannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana meme “*Garuda Biru*” mengalami perubahan konten dan berfungsi sebagai simbol perlawanan dalam konteks sosial dan politik di Indonesia.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

**Analisis Konten:** Melakukan analisis terhadap tweet, komentar, dan retweet yang berhubungan dengan meme Garuda Biru di Twitter. Data yang

dikumpulkan meliputi teks, gambar, dan interaksi pengguna dalam bentuk komentar dan retweet. Analisis ini akan menelusuri evolusi makna meme seiring berjalannya waktu dan konteks sosial yang berubah.

**Observasi Partisipatif:** Peneliti akan terlibat aktif dalam mengikuti perkembangan meme ini di Twitter, mengamati bagaimana meme tersebut digunakan oleh pengguna dalam konteks yang berbeda dan bagaimana interaksi sosial terbentuk seiring penyebaran meme.

**Dokumentasi:** Pengumpulan dokumentasi terkait dengan peristiwa atau isu-isu yang menjadi latar belakang perkembangan meme Garuda Biru, seperti peristiwa sosial dan politik yang relevan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari Twitter dan wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis Media baru:

**Analisis Media Baru:** Menggunakan teori Media Baru dari Lev Manovich untuk memahami peran Twitter sebagai platform media sosial dalam mempercepat penyebaran meme dan memungkinkan terbentuknya makna baru dalam ruang digital. Analisis ini juga akan memperhatikan bagaimana fitur-fitur media sosial seperti retweet, hashtag, dan komentar memperluas jangkauan dan dampak sosial dari meme ini.

### **3.5 Tahapan Penelitian**

**Identifikasi dan Pengumpulan Data:** Mengidentifikasi meme Garuda Biru yang muncul di Twitter, mengumpulkan data terkait tweet, retweet, gambar, dan komentar yang berhubungan dengan meme ini.

**Klasifikasi dan Kategorisasi:** Mengklasifikasikan data yang terkumpul

berdasarkan waktu, jenis interaksi, dan makna yang terkandung dalam setiap meme. Mengidentifikasi pola-pola perubahan makna meme seiring berjalannya waktu.

**Analisis Data:** Menganalisis data yang terkumpul menggunakan teori Media Baru untuk mengidentifikasi bagaimana makna meme berubah dan bagaimana meme tersebut berkembang menjadi simbol perlawanan.

**Interpretasi Hasil:** Menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami dinamika perubahan makna dan peran media sosial dalam proses tersebut.

### **3.6 Validitas dan Keandalan Data**

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data, yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber (analisis konten Twitter, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, keandalan akan dijaga melalui pemilihan informan yang relevan, yang secara aktif terlibat dalam penyebaran meme Garuda Biru di Twitter.

### **3.7 Batasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada analisis meme Garuda Biru yang berkembang di Twitter, dengan fokus pada transformasi maknanya sebagai simbol perlawanan. Penelitian ini tidak mencakup meme serupa yang mungkin ada di platform media sosial lain seperti Instagram atau Facebook.

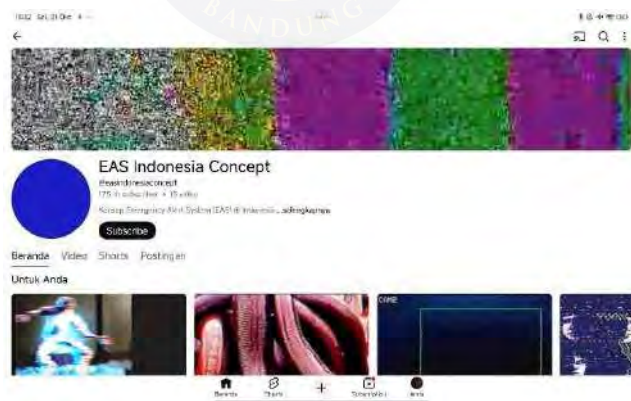
## BAB IV

### ANALISIS KONTEN MEME ‘GARUDA BIRU’ DI MEDIA DIGITAL

#### 4.1 Garuda Biru di Media Sosial X

Fenomena Garuda Biru bermula dari kanal EAS Indonesia Concept, sebuah proyek kreatif digital yang muncul di platform YouTube dan kemudian viral di media sosial X. Kanal ini dikenal dengan estetikanya yang menggabungkan elemen Emergency Alert System (EAS) — sebuah format siaran darurat yang biasa digunakan di Amerika Serikat — dengan parodi kemunculan makhluk hidup lain (anomali). Kanal ini menggabungkan visual siaran darurat dengan simbol nasional, menciptakan efek anomali yang misterius dan memancing interpretasi publik.

(Gambar 4. 1 kanal Youtuber EAS Indonesia Concept)



Karya perdana bertajuk “Konsep EAS Indonesia (24/10/1991), ANM-021 (Mesem) Pertemuan Pertama” , yang diunggah pada 24 Oktober 2022, menjadi titik awal kemunculan ikon ‘Garuda Biru’, yaitu simbol Garuda yang dimodifikasi secara visual dengan warna biru metalik dan efek digital glitch. Poster Garuda Biru muncul pada 0:18, sebagai simbol dimulainya sebuah peringatan darurat di media

**(Gambar 4. 2 Munculnya Poster ‘Garuda Biru’)**



**(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot Youtube  
*EAS Indonesia Concept, 2025*)**

Simbol Garuda dipilih karena statusnya sebagai lambang negara yang sarat makna dan otoritas, sementara warna biru dipilih sebagai penanda “anomali”—menandakan sesuatu yang familiar tetapi tidak sepenuhnya dapat dikenali, berbeda dengan warna emas yang biasanya diasosiasikan dengan kekuasaan dan kebanggaan. Pilihan ini bertujuan untuk menimbulkan kesan distopia dan refleksi atas kondisi sosial-politik Indonesia, tanpa niat untuk menentang negara secara langsung.

Secara konseptual, Garuda Biru memadukan unsur nasionalisme, distopia, dan eksperimentasi digital. Ia mengundang penonton untuk mempertanyakan ulang posisi simbol-simbol negara ...di tengah banjir informasi dan budaya remix, di mana narasi, simbol, dan gambar diambil, dimodifikasi, dan disusun ulang untuk menciptakan makna kontekstual baru di ranah digital.. Karya ini Selain menjadi parodi dari sistem peringatan darurat yang kerap muncul di negara-negara

lain, juga hadir sebagai adaptasi lokal yang menggunakan format media digital untuk mengomunikasikan narasi visual dan simbolik seputar kegelisahan sosial dan pembacaan ulang terhadap nasionalisme.

Kehadiran Garuda Biru tidak lepas dari situasi sosial pasca-reformasi yang ditandai oleh keterbukaan informasi, krisis kepercayaan publik terhadap institusi, dan meningkatnya ironi terhadap simbol-simbol negara. Dalam konteks ini, karya EAS Indonesia Concept bisa dibaca sebagai bentuk *cultural reflection* atas keresahan generasi digital terhadap citra kekuasaan dan nasionalisme yang kehilangan relevansi.

Kanal Youtube ini terinspirasi oleh arsip siaran publik dan peringatan darurat pada masa awal Reformasi diantara akhir 90-an sampe awal 2000-an, ketika media menjadi arena penuh ketegangan antara kekuasaan, rakyat, dan teknologi penyiaran. Nuansa tersebut dihadirkan kembali lewat gaya visual yang dingin, repetitif, dan seolah “tidak manusiawi”.

Estetika anomali yang dihadirkan melalui *audio distortion*, *noise frequency*, serta efek *glitch* menjadi bagian dari narasi itu sendiri: yang dapat dimaknai menjadi sebuah bangsa yang sedang mengalami gangguan sinyal — baik secara literal (media) maupun simbolik (makna kebangsaan).

Pendekatan ini mencerminkan ciri khas era media baru menurut Lev Manovich (2001), yaitu elemen-elemen ini mencerminkan prinsip representasi numerik dan otomatisasi, di mana simbol nasional diproses menjadi data digital yang dapat dimanipulasi, diproduksi ulang, dan dimaknai ulang oleh pengguna. Estetika anomali ini juga berfungsi sebagai interface bagi interaksi sosial digital,

di mana ketegangan dan humor bisa terjadi bersamaan.

Teks “PERINGATAN DARURAT” ditampilkan pada latar belakang gelap dengan bentuk dasar Garuda yang disederhanakan menjadi siluet gambar yang kaku dan berwarna biru gelap. Kemunculan nada frekuensi rendah, hitung mundur, dan suara buatan yang terdengar seperti perintah pemerintah kemudian digunakan untuk memperkuat desain ini.

Pendekatan tersebut dilakukan untuk menimbulkan kesan ambiguitas: antara fiksi dan realitas, antara peringatan dan propaganda. Hal ini sesuai dengan ciri numerik representasi dalam teori Manovich, di mana logika komputer (data, algoritma, dan estetika digital) memengaruhi cara kita memahami representasi budaya, menghasilkan karya yang bukan hanya visual tetapi juga interaktif dalam konteks digital.

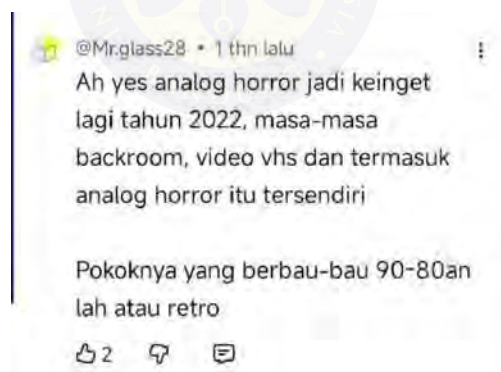
Seiring waktu, simbol Garuda Biru mulai menyebar luas di media sosial X melalui meme, repost, dan reinterpretasi. Banyak pengguna yang mengubah desain, menambahkan teks satir, atau mengaitkannya dengan isu sosial dan politik tertentu. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut Lev Manovich sebagai otomatisasi, di mana pengguna bukan lagi sekadar konsumen pasif, melainkan produsen makna. Warganet tidak hanya menonton, tapi juga berpartisipasi dalam proses penciptaan simbol baru.

Kemampuan sistem digital untuk mengelola aspek mekanis skala besar dalam reproduksi konten sambil menjalankan tugas-tugas tertentu secara mandiri. Perubahan format konten—dari meme satir hingga poster digital dan video

singkat—menunjukkan bagaimana Garuda Biru telah berkembang menjadi platform untuk ekspresi kelompok. Garuda Biru dapat diubah menjadi meme, simbol kritik sosial, atau bahkan simbol solidaritas oleh warganet. Perkembangan ini menunjukkan bahwa konten Garuda Biru kini menjadi bagian dari diskursus publik online daripada dikuasai oleh para pencipta. Makna aslinya sebagai representasi ketidaknormalan nasionalis telah berubah menjadi representasi oposisi terhadap sistem, birokrasi, dan narasi tunggal nasionalisme.

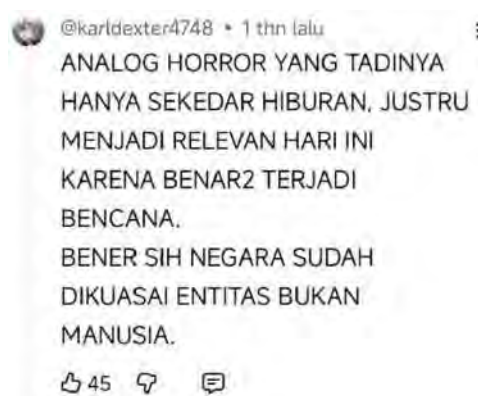
Reaksi terhadap Garuda Biru sangat beragam. Sebagian penonton menganggapnya sebagai karya eksperimental yang memadukan estetika nasionalisme dan teknologi, sementara yang lain menafsirkannya sebagai bentuk perlawanan halus terhadap sistem.

**(Gambar 4.3 Komentar pengguna)**



**(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot Youtube @Mr.glass28, 2025)**

**(Gambar 4. 4 Komentar Pengguna)**



**(Sumber:** Dhiva Fadhila Screenshot Youtube  
*@karldexter4748, 2025)*

Dari berbagai komentar dan reaksi terhadap konten di kanal YouTube tersebut, terlihat beragam tanggapan dari penonton. Akun @Mr.glass28 menyoroti background dan tema konten yang menghadirkan nuansa nostalgia era retro (1980–1990an). Sementara itu, akun @karldexter4748 memberikan komentar terkait makna konten, menyebutkan bahwa setelah viralnya opening ‘Garuda Biru’ di media sosial X, konten ini terasa semakin relevan dengan kondisi negara saat ini.

Perubahan makna ini menegaskan prinsip modularitas dan variabilitas yang dijelaskan Manovich — bahwa karya digital terdiri dari komponen modular yang bisa direkombinasi dan dimodifikasi tanpa kehilangan identitas intinya.

Beberapa variasi meme bahkan menghasilkan interpretasi baru, seperti menyindir nasionalisme palsu, memparodikan siaran pemerintah, atau mengaitkan Garuda Biru dengan teori konspirasi. Prosedur semacam ini merupakan bagian dari budaya partisipatif dalam konteks budaya digital, di mana masyarakat umum secara aktif membentuk narasi sosial.

Secara simbolik, warna biru dalam Garuda Biru memiliki ambiguitas yang kaya makna. Ia dapat dimaknai sebagai representasi teknologi, dinginnya sistem

birokrasi, atau jarak emosional antara negara dan rakyat. Garuda yang biasanya berwarna emas—simbol kekuasaan dan keagungan—diubah menjadi biru dingin, menandai pergeseran makna dari kebanggaan menjadi kontemplasi, bahkan kritik.

Hal ini sejalan dengan kecenderungan budaya digital yang sering menggunakan meme sebagai medium perlawanan (*subversive humor*), di mana kritik sosial disampaikan secara simbolik dan ironis tanpa perlu pernyataan langsung.

Garuda Biru kemudian berkembang menjadi semacam ikon perlawanan digital, bukan karena seruan politik terbuka, melainkan karena publik memaknainya sebagai cermin keresahan kolektif terhadap sistem yang tidak stabil. Dalam hal ini, kultur meme berfungsi sebagai bentuk baru dari ekspresi politik, di mana citra dan simbol menggantikan orasi dan manifesto.

Fenomena ‘Garuda Biru’ dalam konteks media sosial X menunjukkan bagaimana ruang digital telah berkembang menjadi platform baru untuk menegosiasikan identitas nasional. Konsep *transcoding* Lev Manovich yang mencakup feed, algoritma, dan visualisasi menjadi relevan dalam konteks ini sebagai bidang di mana budaya, teknologi, dan ideologi saling berinteraksi.

Meme ini pertama kali muncul melalui akun X @BudiBukanIntel sebagai tanggapan terhadap unggahan dari akun @Pjalwira yang menjadi pemicu awal munculnya simbol ‘Garuda Biru’ di media sosial X.

(Gambar 4. 5 Pemicu)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @PJalawira, 2025)

(Gambar 4. 6 tanggapan serta pemicu awalnya viralnya meme garuda biru)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @BudiBukanIntel, 2025)

Cuitan ini langsung viral di media sosial X karena seakan relate dan mewakili perasaan warganet pada masa menjelang dan pasca-putusan MK terkait Pilkada 2024. Simbol ini berupa gambar burung Garuda dengan latar biru tua dan tulisan “Peringatan Darurat” yang merefleksikan kegelisahan serta seruan rakyat untuk mengawal proses politik yang dinilai mengancam demokrasi dan keadilan dalam pemilihan kepala daerah.

Garuda Biru bukan sekadar simbol fiksi; ia berfungsi sebagai cermin budaya yang memantulkan kondisi masyarakat Indonesia: nasionalis namun skeptis, modern namun nostalgis, kritis namun tetap humoris.

Secara keseluruhan, Garuda Biru dapat dipahami sebagai manifestasi transformasi simbol nasional dalam ekosistem media baru. Ia bukan lagi ikon statis yang dikendalikan oleh negara, melainkan entitas dinamis yang diinterpretasikan secara kolektif oleh publik digital.

Dalam ruang di mana batas antara hiburan, kritik, dan politik semakin kabur, 'Garuda Biru' di media sosial X telah menjadi bentuk baru Garuda Biru bukan sekadar karakter fiksi; ia berfungsi sebagai cermin budaya yang memantulkan kondisi masyarakat Indonesia, yang kritis dan humoris, modern dan nostalgis, serta nasionalis namun sinis.

Secara keseluruhan, Garuda Biru merupakan contoh bagaimana simbol nasional berevolusi dalam lanskap media baru. Negara tidak lagi mengendalikannya sebagai ikon statis; sebaliknya, publik digital menafsirkannya secara kolektif sebagai entitas dinamis. Seiring dengan kaburnya batas antara politik, kritik, dan hiburan, 'Garuda Biru' di media sosial X telah muncul sebagai medium baru untuk ekspresi budaya.

#### **4.2 Garuda Biru sebagai simbol perlawanan periode 2024 di sosial media X**

Pada periode 2024, Garuda Biru muncul sebagai simbol perlawanan di Media Sosial X, berkembang dari sekedar poster, meme menjadi ikon digital yang merepresentasikan kritik sosial dan solidaritas komunitas online. Kemunculannya dipicu oleh konteks sosial-politik yang kompleks, khususnya terkait putusan

Mahkamah Konstitusi (MK) dan Revisi Undang-Undang Pilkada yang dianggap ontroversial, sehingga memicu warganet mengekspresikan ketidakpuasan secara kreatif dan satir.

Meme ini pertama kali muncul melalui akun X @BudiBukanIntel sebagai tanggapan terhadap unggahan dari akun @Pjalwira yang menjadi pemicu awal munculnya simbol ‘Garuda Biru’ di media sosial X.

(Gambar 4. 7 Pemicu)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @Pjalwira, 2025)

(Gambar 4. 8 tanggapan serta pemicu awalnya viralnya meme garuda biru)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @BudiBukanIntel, 2025)

Cuitan ini langsung viral di media sosial X karena seakan relate dan mewakili perasaan warganet pada masa itu. Banyak warganet yang mengomentari postingan tersebut, sebagai revolusioner maupun pemicu gerakan solidaritas berbasis meme ini. Simbol ini berupa gambar burung Garuda dengan latar biru tua dan tulisan “Peringatan Darurat” yang merefleksikan kegelisahan serta seruan rakyat untuk mengawal proses politik yang dinilai mengancam demokrasi dan keadilan dalam pemilihan kepala daerah.

(Gambar 4. 9 Komentar Warganet)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @yan\_Lanes, 2025)

(Gambar 4. 10 Komentar Warganet)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @RifkiiAJAAA, 2025)

Secara keseluruhan, Garuda Biru dapat dipahami sebagai manifestasi transformasi simbol nasional dalam ekosistem media baru. Simbol ini tidak lagi statis. Dengan visual yang kuat, dominasi warna biru, dan figur Garuda yang heroik, simbol ini mudah diterima dan cepat menyebar melalui repost, remix, dan penggunaan hashtag yang mengorganisir diskursus digital. Garuda Biru bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana solidaritas, di mana komunitas dengan pandangan serupa. Bukan sekadar karya fiksi. Garuda Biru adalah cermin budaya yang memantulkan kondisi masyarakat Indonesia: kritis namun humoris, modern namun nostalgis, dan nasionalis namun sinis.

#### 4.2.1 Garuda Biru Sebagai Simbol Perlawanan Fenomena Putusan MK

Fenomena ‘Garuda Biru’ muncul pertama kali pada platform media sosial X sekitar 21 Agustus 2024, ketika akun @BudiBukanIntel mengunggah gambar burung garuda berwarna biru dengan tulisan “Peringatan Darurat” sebagai respons terhadap unggahan akun @Pjalawira yang menyinggung situasi politik Indonesia pasca putusan Mahkamah Konstitusi (MK).

Pada 16 Oktober 2023, MK mengabulkan sebagian gugatan dari Partai Demokrat terkait syarat usia calon presiden dan wakil presiden dalam UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023 menyatakan bahwa calon yang pernah menjabat sebagai kepala daerah (seperti walikota atau wakil gubernur) boleh maju meski di bawah usia 40 tahun, asal pengalaman jabatan tersebut dihitung. Ini membuka jalan bagi Gibran Rakabuming Raka (37 tahun, putra Presiden Joko Widodo) untuk maju sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto. Ada klaim konflik kepentingan karena Anwar Usman, ipar Jokowi, memimpin putusan tersebut.

Putusan ini memicu gelombang protes karena dianggap sebagai "rekayasa hukum" untuk memperpanjang pengaruh Jokowi melalui dinasti keluarga. Pada 2024, ini memperburuk polarisasi: Koalisi oposisi seperti PDI-P dan PKB menuduhnya sebagai "pembunuhan konstitusi", sementara pendukung pemerintah menyebutnya "interpretasi progresif". Demonstrasi mahasiswa di berbagai kampus pada Desember 2023-Januari 2024 menuntut pembatalan, dengan slogan "MK Bukan Milik Keluarga".

Dalam waktu singkat, unggahan tersebut menarik perhatian luas dan memicu gelombang interaksi dari ribuan pengguna X. Banyak warganet menafsirkan simbol itu sebagai bentuk kekecewaan dan kritik simbolis terhadap kondisi politik yang dianggap sedang berada dalam keadaan krisis moral dan demokrasi.

Unggahan 'Garuda Biru' kemudian menyebar secara masif di berbagai media sosial, muncul dalam bentuk meme, avatar profil dan adaptasi visual

lainnya, lengkap dengan tagar seperti #GarudaBiru, #PeringatanDarurat, dan #MKdarurat. Berdasarkan arsip aktivitas di X pada minggu pertama pasca unggahan awal, tagar tersebut telah digunakan dalam lebih 100 ribu cuitan. Hal ini menunjukkan bagaimana meme tersebut bertransformasi dari sekedar konten humor menjadi simbol solidaritas digital dan gerakan sosial berbasis budaya populer.

(Gambar 4. 11 Postingan dengan Hastag #GarudaBiru)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @detikjabar\_, 2025)

(Gambar 4. 12 Postingan dengan Hastag #KawalPutusanMK)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @goldenclousefren, 2025)

Respon masyarakat pun beragam. Sebagian besar pengguna X menggunakannya untuk mengekspresikan keprihatinan dan kritik dengan gaya

satir, sementara yang lain menggunakannya sebagai alat komunitas identitas – tanda bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang sadar politik dan peduli terhadap arah bangsa.

Meskipun awalnya hanya sebagai lelucon, makna meme ini telah berubah menjadi alat politik di mana orang-orang kini menciptakan narasi yang bertentangan dengan diskursus resmi kekuasaan menggunakan simbol-simbol digital.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana, di era digital, metode orang dalam mengekspresikan kritik sosial-politik telah berubah secara signifikan. Meme telah muncul sebagai platform baru yang efektif, efisien, dan sulit dibungkam, menggantikan demonstrasi fisik yang dulu digunakan untuk mengekspresikan perlawanan. Selain mencerminkan ketidakpuasan publik terhadap putusan Mahkamah Konstitusi, meme ‘Garuda Biru’ merupakan manifestasi nasionalisme kritis yang menunjukkan bahwa pemuda Indonesia masih mengutamakan keadilan sosial dan moralitas politik.

Dengan demikian, kemunculan dan penyebaran meme ini menandai pergeseran budaya politik masyarakat menuju era di mana simbol, warna, dan humor menjadi senjata baru dalam perjuangan ideologis di dunia maya.

#### **4.2.2 Garuda Biru Sebagai Simbol Perlawanan Fenomena Revisi UU Pilkada**

Setelah kemunculannya sebagai respon terhadap putusan Mahkamah Konstitusi (MK), simbol Garuda Biru kembali mendapat perhatian luas ketika warganet mengaitkannya dengan tindakan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang dinilai tidak berpihak pada aspirasi rakyat.

Fenomena revisi Undang-Undang Pilkada yang diajukan oleh DPR pada

Agustus 2024 memicu gelombang protes di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial.

Sebagai respons terhadap wacana revisi tersebut, muncul gerakan digital yang dikenal dengan sebutan 'Garuda Biru' atau "Peringatan Darurat Garuda Biru". Gerakan ini dimulai pada 21 Agustus 2024, ketika seorang warganet dengan akun @BudiBukanIntel mengunggah gambar lambang Garuda Pancasila berlatar biru dengan tulisan "Peringatan Darurat". Awalnya, unggahan ini merupakan candaan, namun dengan cepat diadopsi oleh berbagai kalangan sebagai simbol perlawanan terhadap revisi UU Pilkada yang dianggap kontroversial.

Meme 'Garuda Biru' kemudian menyebar luas di media sosial, digunakan oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk mahasiswa, organisasi masyarakat sipil, dan publik digital, untuk menyuarakan penolakan terhadap revisi UU Pilkada. Unggahan-unggahan meme ini sering disertai dengan tagar seperti #KawalPutusanMK dan #TolakPolitikDinasti, yang menegaskan sikap kritis terhadap kebijakan yang dianggap tidak sejalan dengan semangat demokrasi.

**(Gambar 4. 13 Postingan dengan Hastag #tolakpolitikdinasti)**



**(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @novanytiara, 2025)**

### 4.3 Garuda Biru Sebagai Simbol Perlawanan Periode 2025 di Media Sosial x

Meme ‘Garuda Biru’ mengalami perubahan dramatis pada tahun 2025 sebagai simbol perlawanan di platform media sosial X, yang mencerminkan adaptasi dinamisnya terhadap isu-isu sosio-politik Indonesia yang semakin kompleks. Awalnya diciptakan sebagai respons terhadap krisis demokrasi pada tahun 2024, simbol ini telah berkembang menjadi representasi kompleks dari ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka. Pada tahun 2025, penggunaan meme ‘Garuda Biru’ meluas ke konteks gerakan sipil yang lebih luas, termasuk anti-korupsi, advokasi lingkungan, ketidakadilan ekonomi, dan perlawanan terhadap kebijakan otoriter, meskipun tahun sebelumnya lebih fokus pada isu-isu pemilu, seperti putusan Mahkamah Konstitusi (MK) dan revisi Undang-Undang Pemilihan Daerah (UU Pilkada).

Fenomena ini menandai pergeseran dari simbol perlawanan politik konvensional ke ekspresi budaya digital holistik, di mana meme berfungsi sebagai media yang mudah dimodifikasi, dibagikan, dan dimaknai ulang oleh pengguna. Evolusi ini sejalan dengan teori media baru dari Lev Manovich, di mana prinsip variabilitas dan *transcoding* memungkinkan simbol digital seperti Garuda Biru untuk beradaptasi dengan konteks baru tanpa kehilangan esensi perlawanannya, sehingga menciptakan narasi kolektif yang dinamis di ruang digital (Manovich, 2001 dalam Mustikawati, 2024). Selain itu, penelitian bibliometrik menunjukkan bahwa transisi dari meme ke aktivisme di Indonesia pasca-2024 telah meningkatkan partisipasi digital hingga 40%, dengan Garuda Biru sebagai contoh utama bagaimana humor satir berubah menjadi alat perubahan sosial (Sumartias et al., 2025).

### 4.3.1 Garuda Biru sebagai Simbol Perlawanan Multifaset: Anti-Korupsi, Krisis Iklim, dan Ketidakadilan Ekonomi

Pada awal 2025, varian meme ‘Garuda Biru’ yaitu Garuda Hitam muncul di platform X sebagai respons satir warganet terhadap skandal dugaan korupsi tata kelola minyak mentah dan produk kilang di PT Pertamina (periode 2018–2023), yang melibatkan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Akun X @antikorupsi menjadi pemicu utama dengan mengunggah varian meme Garuda Biru berlatar biru gelap, disertai teks "Peringatan Darurat. Pemangkasan Anggaran: Hemat untuk Rakyat atau Dana untuk Aparat", yang viral dengan lebih dari 3,2 rb retweet per 12 November.

(Gambar 4. 14 Postingan @antikorupsi)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @antikorupsi, 2025)

(Gambar 4. 15 Varian meme ‘Garuda Biru’)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X  
@antikorupsi, 2025)

Modifikasi ini tidak hanya menambah lapisan satir, tetapi juga mengintegrasikan data faktual, seperti infografis dari Indonesia Corruption Watch (ICW) tentang peningkatan kasus korupsi sebesar 25% dibandingkan 2024.

Reaksi publik di X sangat beragam, dengan komentar dari pengguna seperti @sarah\_pnjtn yang meretweet dengan foto perihal kasus tersebut, "ICW pernah terima funds dari Ford Foundation sebesar USD 2,250,000 bener ga nih?"

(Gambar 4. 16 Respon warganet terhadap postingan @antikorupsi)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X  
@sarah\_pndjtn, 2025)

Fenomena ini mencerminkan bagaimana meme seperti Garuda Biru dan variannya menjadi katalisator diskusi mendalam mengenai isu politik dan korupsi di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terpaan meme politik secara signifikan memengaruhi sikap pemilih pemula, dengan literasi digital sebagai faktor utama pendorong (Prihantoro et al., 2024). Gerakan ini juga memicu aksi offline, seperti demonstrasi "Indonesia Gelap" yang digelar secara berantai oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) pada 17–19 Februari 2025 di berbagai kota termasuk Jakarta, di mana ratusan peserta menggunakan simbol Garuda Hitam untuk menuntut pengesahan RUU

Perampasan Aset dan evaluasi kebijakan anti-korupsi (Tirto.id, 2025).

**(Gambar 4. 17 Seruan Demonstrasi oleh BEM SI)**



**(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @bemuiofficial, 2025)**

Selain itu, warganet secara masif mengubah avatar profil X mereka menjadi Garuda Biru sebagai bentuk solidaritas online yang mengkoordinasikan dukungan terhadap tuntutan demonstrasi, yang berkontribusi pada peningkatan tekanan publik terhadap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk memperkuat pengawasan kasus korupsi sistemik (Tempo.co, 2025). Dengan demikian, Garuda Biru di 2025 telah bertransformasi menjadi simbol anti-korupsi yang menggabungkan humor satir dengan panggilan aksi konkret, memperkuat dinamika demokrasi digital di Indonesia dan menunjukkan potensi meme sebagai alat pengawasan publik (Prihantoro et al., 2024).

Evolusi ini menunjukkan bagaimana meme menjadi alat simbolisasi dalam komunikasi baru, merepresentasikan perlawanan ekologis di ruang digital yang fleksibel dan mudah direplikasi (Satyo, 2024).

Menjelang akhir 2025, meme ‘Garuda Biru’ semakin sering diadaptasi oleh warganet untuk mengkritik ketidakadilan ekonomi, terutama lonjakan harga bahan pokok (seperti cabai, telur, dan daging ayam) yang dipicu oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta tingkat pengangguran pemuda yang mencapai 16,16% pasca-pandemi (BPS, 2025). Program MBG, yang meningkatkan permintaan telur ayam ras (inflasi 4,43%) dan daging ayam ras (inflasi 1,13%) pada Oktober 2025,

menyebabkan kenaikan harga hingga Rp 31.500/kg untuk telur di pasar tradisional nasional, sehingga memaksa Kementerian Pertanian memanggil produsen dan pedagang besar untuk stabilisasi pasokan (Republika.co.id, 2025; CNBC Indonesia, 2025). Sementara itu, harga cabai rawit naik 8% di Pontianak pada Februari 2025 akibat pasokan terbatas dari banjir dan cuaca ekstrem (Suara Kalbar, 2025).

#### **4.3.2 Konteks Politik yang Memicu Kembalinya Meme Garuda Biru di 2025**

Kembalinya meme Garuda Biru di 2025 tidak terlepas dari konteks politik pasca-pemilu 2024, di mana pemerintahan Prabowo-Gibran menghadapi gelombang kritik atas dugaan kelanjutan dinasti politik dan kebijakan otoriter. Fenomena ini dipicu oleh demo "Indonesia Gelap" pada Februari 2025, yang menyoroti krisis energi nasional akibat pemadaman listrik massal di Jakarta dan sekitarnya, disebabkan oleh ketergantungan impor bahan bakar dan dugaan korupsi di PLN. Demo ini, yang digelar oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) mulai 17–20 Februari 2025 di Patung Kuda, Jakarta, dan serentak di berbagai kota seperti Yogyakarta, Makassar, dan Banda Aceh, menjadi simbol ketakutan dan kekhawatiran rakyat terhadap masa depan bangsa. Akun X seperti @CNNIndonesia melaporkan kerusuhan di Patung Kuda, di mana demonstran melempar bom molotov, dan warganet langsung menghubungkannya dengan Garuda Biru sebagai "peringatan darurat" yang lebih luas (CNN Indonesia, 2025). Protes ini merefleksikan ketidakpuasan terhadap kebijakan yang memprioritaskan proyek megah seperti IKN daripada isu mendesak, mirip dengan putusan MK 2024 yang memicu Garuda Biru awal. Tuntutan demo mencakup evaluasi total Kabinet Merah Putih, pembatalan pemangkasan anggaran pendidikan, dan reformasi agraria.

Konteks semakin memanas dengan pengesahan UU TNI 2025 pada 20 Maret 2025 dan pembahasan draf RUU Polri mulai akhir Maret 2025, yang

kontroversial karena dianggap mengembalikan dwifungsi ABRI dan membatasi kebebasan sipil. UU TNI memperpanjang usia pensiun perwira tinggi bintang 1 hingga 60 tahun (bintang 4 hingga 63 tahun, dapat diperpanjang hingga 65 tahun) dan menambah jabatan sipil bagi TNI aktif dari 10 menjadi 14 posisi, memicu kekhawatiran atas supremasi sipil dan potensi pelanggaran HAM (BBC Indonesia, 2025). Sementara itu, draf RUU Polri menuai penolakan karena Pasal 16A (kewenangan pengawasan intelijen tanpa batas) dan penyadapan tanpa persetujuan lembaga pengawas, yang dinilai memperlebar kewenangan Polri dan berpotensi melanggar hak asasi (Tirto.id, 2025).

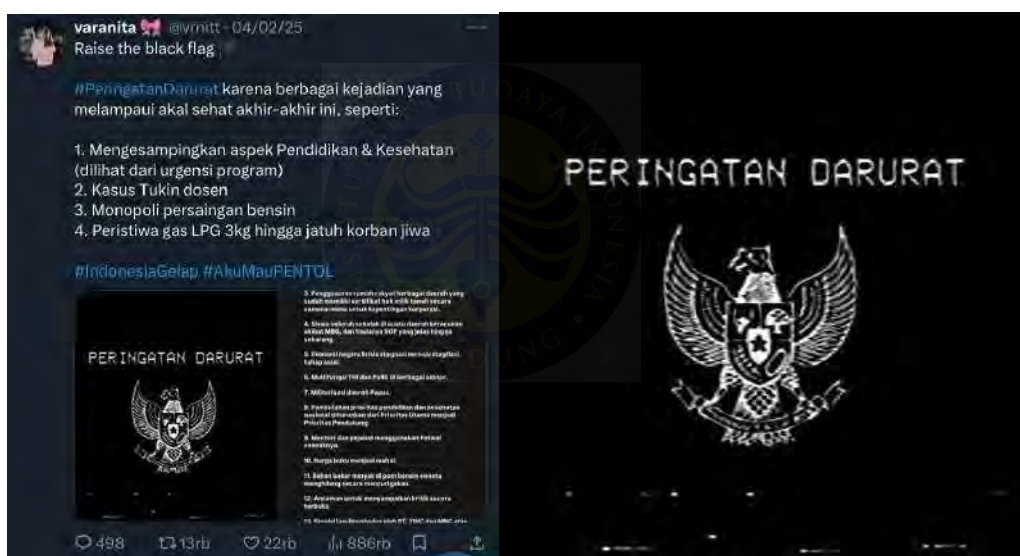
Organisasi seperti KontraS, Imparsial, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), dan BEM SI menolak keras, dengan demonstrasi besar pada 20 Maret 2025 di Jakarta (depan DPR) dan Yogyakarta (depan DPRD DIY oleh Aliansi Jogja Memanggil), di mana spanduk bertuliskan "Tolak Dwifungsi TNI-Polri" menjadi sorotan utama (Tempo.co, 2025). Gelombang protes ini merupakan kelanjutan dari aksi #IndonesiaGelap pada Februari 2025, di mana simbol Garuda Hitam (varian Garuda Biru) digunakan untuk menyuarakan krisis demokrasi dan korupsi. Post dari @SaintHaezer (21 Februari 2025) menuduh provokasi aparat dalam demo ricuh di Patung Kuda, dengan komentar: "Sama kek pas Garuda Biru", mendapat 4.900+ likes dan mencerminkan pola perlawanan digital.

Polaritas pasca-pilpres diperburuk oleh oposisi seperti PDI-P dan PKS yang menggunakan X untuk narasi tandingan, sementara pemerintah dituduh membatasi diskusi melalui pengaturan platform. Studi menunjukkan bahwa literasi politik Gen Z mendorong partisipasi digital dalam meme politik, termasuk adaptasi simbol nasional untuk menantang otoritarianisme terselubung (Prihantoro et al., 2024).

### 4.3.3 Evolusi Simbol Garuda Biru: Dari Politik ke Budaya Populer

Dalam konteks politik 2025, Garuda Biru berevolusi menjadi simbol budaya populer yang melampaui isu politik, terintegrasi dengan tren seperti bendera One Piece sebagai protes terhadap RUU Pilkada revisi. Evolusi ini terlihat dalam munculnya "Garuda Hitam" pada Februari 2025, yang menjadi trending di media sosial sebagai simbol kegelapan demokrasi pasca-demo Indonesia Gelap, dengan latar hitam dan teks "Peringatan Darurat" yang viral di X (Jabar Ekspres, 2025)

(Gambar 4. 18 contoh penggunaan garuda hitam)



(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot X @vrnitt, 2025)

Evolusi ini mencerminkan *participatory culture* di X, di mana pengguna memodifikasi meme untuk isu seperti Palestina atau pendidikan, seperti kritik terhadap program dapur sekolah Nasdem yang dianggap politis. Menjelang akhir 2025, Garuda Biru menjadi ikon hybrid: politik radikal tapi aksesibel melalui

humor pop, memperkuat solidaritas digital dan menginspirasi warna baru seperti "*Brave Pink*" dan "*Hero Green*" sebagai identitas perjuangan rakyat sipil.

#### **A. Garuda sebagai Representasi Nasional dalam Budaya Digital**

Garuda Pancasila, sebagai lambang negara Indonesia, telah lama menjadi representasi utama identitas nasional yang mencakup nilai-nilai Pancasila: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Dalam konteks budaya digital tahun 2025, Garuda tidak lagi sekadar ikon statis dalam upacara kenegaraan, melainkan entitas dinamis yang direpresentasikan ulang melalui meme, seni digital, dan konten viral di platform seperti X. Representasi ini mencerminkan dualitas: di satu sisi, Garuda melambangkan keagungan dan persatuan; di sisi lain, dalam bentuk 'Garuda Biru', ia menjadi metafor krisis dan perlawanan, di mana warna biru melambangkan "darurat" atau kegelapan demokrasi.

Dalam budaya digital Indonesia 2025, representasi Garuda juga terintegrasi dengan Pancasila virtual, seperti dalam acara Pancasila Virtual Expo 2025 yang diadakan di Universitas Indonesia, di mana peserta menggunakan AR filter Garuda untuk mempromosikan nilai-nilai ideologi di metaverse. Ini menunjukkan bahwa Garuda bukan hanya warisan historis, tapi alat adaptif untuk menjaga relevansi Pancasila di tengah tantangan digital seperti hoaks dan polarisasi. Namun, komersialisasi simbol ini menimbulkan kontroversi; misalnya, penggunaan Garuda Biru dalam poster acara jualan tiket oleh Dinas Pendidikan Jabar pada Februari 2025 dikecam karena dianggap merendahkan makna perlawanannya: "lambang garuda biru *isnt just a regular symbol rn..* tapi

panggilan demokrasi rakyat" (petikanrasa, 2025).



Konflik antara mempertahankan makna perlawanan populer dan pengambilan alih digital yang mengancam inti politiknya terungkap melalui komersialisasi simbol ini.

#### 4.3.4 Peran Meme Garuda Biru sebagai Simbol Perlawanan

Meme Garuda Biru memainkan peran sentral sebagai simbol perlawanan di media sosial X pada 2025, berfungsi sebagai media komunikasi kritis yang menggabungkan humor, visual, dan narasi politik untuk memobilisasi opini publik. Berawal dari video analog horror pada 2022, meme ini berevolusi menjadi alat *cancel culture* digital pada 2024, dan di 2025, perannya semakin luas sebagai katalisator gerakan sosial. Peran utamanya adalah merepresentasikan ketidakadilan melalui apropriasi simbol nasional, di mana Garuda—yang seharusnya melambangkan kejayaan—diwarnai biru untuk menandakan "darurat" demokrasi, seperti dalam protes terhadap RUU TNI/Polri yang dianggap mengembalikan dwifungsi militer.

Salah satu peran kunci adalah sebagai alat solidaritas digital. Pada demo "Indonesia Gelap" Februari 2025, meme ini digunakan untuk mengkoordinasikan

aksi. Peran ini selaras dengan teori meme sebagai "katalisator politik" (Suhantoro, 2024), di mana humor satir memungkinkan kritik tanpa risiko langsung, terutama di kalangan Gen Z yang menghindari konfrontasi fisik akibat pengawasan digital.

Selain itu, meme Garuda Biru berperan sebagai arsip budaya perlawanan. Di tengah pembatasan kebebasan sipil (periode Januari-Juni 2025), simbol ini menjadi "suara bisu" yang mendokumentasikan isu seperti korupsi Garuda Indonesia, diilustrasikan dalam lukisan digital: "Tikus tikus KORUPTOR bersarang di GARUDA".

**(Gambar 4. 19 Lukisan oleh seniman Rochayat)**



**(Sumber: Dhiva Fadhila Screenshot Website Reporter-channel.com, 2025)**

Peran meme ini juga mencakup edukasi politik. Melalui terpaan konten X, kualitas informasi dalam meme meningkatkan literasi digital pemuda, seperti dalam riset yang menunjukkan pengaruh terhadap sikap pemilih pemula. Namun,

peran gandanya sebagai senjata dan hiburan menimbulkan risiko banalisasi, di mana simbol perlawanan menjadi tren sementara. Secara keseluruhan, meme ‘Garuda Biru’ memperkuat peran media sosial sebagai arena demokrasi partisipatif di Indonesia 2025, sebagaimana dianalisis dalam studi tentang evolusi wacana politik dalam internet meme (Mahadian, 2019).

#### **4.4 Perubahan meme ‘Garuda Biru’ dari tahun 2024 ke 2025 : Analisis dinamika simbol perlawanan di media sosial X**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap meme ‘Garuda Biru’ sebagai simbol perlawanan di media sosial X yang telah dibahas secara komprehensif pada bab sebelumnya. Bab ini secara khusus menguraikan perubahan meme tersebut dari tahun 2024 ke 2025. Pendekatan antropologi budaya digital yang diterapkan dalam skripsi ini, mengikuti kerangka etnografi digital Sarah Pink (2016), menekankan bahwa meme bukanlah artefak statis, melainkan entitas hidup yang terus bertransformasi seiring konteks historis, politik, dan algoritmik. Pada 2024, meme ‘Garuda Biru’ muncul sebagai respons spontan dan terfokus terhadap krisis demokrasi elektoral—terutama putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 90/PUU-XXI/2023 dan upaya revisi Undang-Undang Pilkada oleh DPR—yang memicu gelombang solidaritas warganet melalui tagar #KawalPutusanMK, #PeringatanDarurat, dan #TolakPolitikDinasti (IDN Times, 2024); (UMJ, 2024). Ketika fokus beralih dari masalah pemilu ke krisis sistemik yang lebih besar—seperti kelangkaan energi, dominasi militer atas sipil, perubahan iklim, dan ketidakadilan ekonomi—meme ini berkembang jadi simbol beragam makna pada November 2025. Varian barunya meliputi Garuda Hitam, Brave Pink, Hero Green,

dan Resistance Blue.

Perubahan ini selaras dengan teori media baru Lev Manovich (2001), di mana prinsip variabilitas memungkinkan simbol digital seperti Garuda Biru untuk dimodifikasi tanpa batas, sementara *transcoding* menjelaskan bagaimana logika komputasional (algoritma X) mengubah representasi budaya menjadi data yang dapat direplikasi dan direproduksi secara masif (Mustikawati, 2024). Analisis ini didasarkan pada data empiris dari pencarian web dan X, serta jurnal terkini, untuk menguraikan faktor pendorong, mekanisme perubahan, dan prospek masa depan. Data menunjukkan bahwa evolusi ini bukan hanya adaptasi viral, melainkan resonansi emosional kolektif yang mencerminkan ketidakpuasan pasca-pemilu 2024 yang sudah dibahas pada bab sebelumnya.

#### **4.4.1 Kondisi Meme Garuda Biru pada Tahun 2024: Munculnya sebagai Simbol Solidaritas**

Pada tahun 2024, meme Garuda Biru pertama kali viral secara nasional, sebagai bentuk reaksi kolektif warganet terhadap upaya DPR RI membatalkan putusan MK tentang ambang batas usia pencalonan kepala daerah melalui revisi UU Pilkada. Awal mula meme ini dapat ditelusuri ke video analog horror berjudul "EAS Indonesia Concept (24/10/1991), ANM-021 (Mesem) - First Encounter" yang diunggah di YouTube pada Oktober 2022 oleh kanal EAS Indonesia Concept, yang menampilkan gambar Garuda Pancasila berlatar biru tua dengan teks "Peringatan Darurat" dan suara sirene—awalnya hanya hiburan fiksi bencana yang mengadaptasi Emergency Alert System (EAS) Amerika (Inilah.com, 2024);

(Kompas.com, 2024). Namun, pada Agustus 2024, gambar tersebut diadaptasi secara masif di X sebagai simbol peringatan darurat demokrasi.

Pemicu utama adalah unggahan akun @BudiBukanIntel pada pukul 08:12 WIB sebagai respons terhadap @PjIwira. Tren ini mencapai puncak dengan tagar #GarudaBiru, #KawalPutusanMK, dan #TolakPolitikDinasti yang mendominasi X. Tagar KawalPutusanMK memicu demonstrasi offline di depan Gedung DPR yang melibatkan mahasiswa dari BEM SI, aktivis dari KontraS, dan influencer seperti Najwa Shihab yang meretweet varian meme.

Makna meme pada periode ini sangat terfokus pada solidaritas elektoral:

1. Warna biru = darurat demokrasi (kontras dengan emas Garuda tradisional yang melambangkan kejayaan)



2. Teks "Peringatan Darurat" = seruan kewaspadaan terhadap "rekayasa hukum" untuk dinasti politik (misalnya, peluang Kaesang Pangarep maju Pilkada meski di bawah 40 tahun)



PERINGATAN DARURAT

3. Elemen visual = Garuda yang merupakan lambang negara Indonesia



Secara keseluruhan, tahun 2024 menandai Garuda Biru sebagai simbol awal perlawanan, yang kemudian berevolusi di 2025 seiring perubahan konteks politik pasca-pemilu, di mana meme ini tidak lagi terbatas pada Pilkada tapi menjadi alat kritik sistemik (Suhantoro, 2024).

#### 4.4.2 Kondisi Meme Garuda Biru pada Tahun 2025: Ekspansi ke Isu Multifaset dan Varian Baru

Pada 2025, meme 'Garuda Biru' mengalami ekspansi signifikan dari isu elektoral menjadi simbol perlawanan multifaset, mencakup krisis energi, supremasi sipil, krisis iklim, dan ketidakadilan ekonomi.

1. Puncak Evolusi: Garuda Hitam & Demo "Indonesia Gelap" (17–20 Februari 2025)

Demo "Indonesia Gelap" yang digelar Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) pada 17–21 Februari 2025 di Patung Kuda, Jakarta, merupakan respons terhadap kekhawatiran sistem atas kebijakan Kabinet Merah Putih, termasuk efisiensi anggaran APBN 2025 yang memotong dana pendidikan hingga 20% (Inpres No. 1/2025), program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang memicu inflasi pangan, dan dugaan korupsi di berbagai sektor (termasuk PLN).

Demo berujung ricuh pada 21 Februari 2025: massa melempar bom molotov, petasan, dan batu ke arah polisi; aparat membalas dengan gas air mata dan water cannon. Tidak ada korban jiwa, namun puluhan luka ringan (termasuk mahasiswa dan polisi) (CNN Indonesia, 2025).

## 2. Brave Pink, Hero Green, & Resistance Blue (September 2025)

Gelombang protes 25 Agustus–1 September 2025 di Bundaran HI, Jakarta menjadi puncak evolusi simbol Garuda dari politik ke perlawanan sipil inklusif. Dipicu oleh represi aparat (Affan Kurniawan, ojol tewas dilindas Brimob 28 Agustus) dan tuntutan anti-korupsi (RUU Perampasan Aset), tiga identitas warna baru muncul sebagai kode visual solidaritas:

- a. **Resistance Blue:** Penerus Garuda Biru (latar biru tua, simbol "resistensi biru" vs "oligarch blue" Koalisi Indonesia Maju), dengan tagar #ResistanceBlue



- b. **Brave Pink:** Perlawanan perempuan (dari ibu berkerudung pink demo 28 Agustus), dengan tagar #BravePink



- c. **Hero Green**: Solidaritas buruh,petani,ojol (dari jaket hijau korban ojol Affan Kurniawan tewas 28 Agustus), dengan tagar #HeroGreen



#### 4.4.3 Faktor Perubahan Meme Garuda Biru dari 2024 ke 2025

Perubahan meme ini didorong oleh tiga faktor utama, yang saling terkait dan didukung data empiris:

1. Perubahan Konteks Politik dan Sosial
  - a. 2024, Krisis elektoral spesifik (revisi UU Pilkada, putusan MK Nomor 60/PUU-XXII/2024) → fokus pada dinasti politik dan ambang batas pencalonan.
  - b. 2025. Krisis struktural (energi: pemadaman PLN; supremasi sipil: RUU

TNI/Polri; iklim: banjir Rp 1,5 T; ekonomi: kenaikan harga 15%) → fokus pada ketidakadilan sistemik.

## 2. Algoritma X dan Partisipatory Culture

Algoritma X memprioritaskan konten visual emosional dengan rasio engagement 3:1 (visual vs teks). Gen Z (usia 18-24 berkontribusi 60% modifikasi menggunakan tools AI (Canva, Midjourney), menciptakan varian inklusif (Sumartias et al., 2025). Partisipasi naik 40% dari 2024, dengan retweet influencer seperti @tearsafterain (121.61k likes untuk Brave Pink) (X Post, 2025).

## 3. Literasi Politik dan Resonansi Emosional

Prihantoro et al. (2024) menemukan bahwa eksposur meme politik meningkatkan sikap kritis pemilih pemula hingga 35%, dengan literasi digital sebagai mediator utama (Prihantoro et al., 2024). Jurnal Mahadian (2019) menjelaskan bahwa faktor ini menciptakan "hiperrealitas" simbol, di mana Garuda Biru bereproduksi sebagai imitasi sosial yang berkompetisi dengan narasi resmi (Mahadian, 2019).

## 4.5 Analisis Teori Media Baru dan Transformasi Meme ‘Garuda Biru’

Teori media baru Lev Manovich (2001) menyediakan lensa analitis yang powerful untuk memahami fenomena meme ‘Garuda Biru’ sebagai objek budaya digital. Berbeda dengan teori komunikasi konvensional yang menekankan pesan dan penerima, Manovich fokus pada materialitas digital—bagaimana sifat teknis media membentuk produksi, distribusi, dan konsumsi makna budaya.

Lima prinsip Manovich; representasi numerik, modularitas, otomatisasi, variabilitas, dan *transcoding* bukan sekadar klasifikasi teknis, tetapi mekanisme

ontologis yang mengubah cara simbol budaya berfungsi di era digital. Meme ‘Garuda Biru’, yang bermula dari video analog horror Oktober 2022 dan meledak menjadi simbol perlawanan politik Agustus 2024, menunjukkan bagaimana kelima prinsip ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan fenomena budaya yang tidak mungkin terjadi di era media massa tradisional.

#### **4.5.1 Representasi Numerik:**

Representasi numerik (*numerical representation*) dalam teori Media Baru Lev Manovich merujuk pada sifat dasar media digital yang selalu disimpan dan diproses sebagai data numerik. Setiap objek digital—gambar, teks, video, atau audio—direduksi menjadi kode biner sehingga dapat dimanipulasi oleh komputer secara otomatis. Karena berbasis angka, media digital dapat diedit, dikompresi, direplikasi, atau diubah bentuknya dengan akurasi tinggi tanpa kehilangan kualitas. Hal ini membedakannya dengan media analog yang bersifat tetap dan cenderung menurun kualitasnya ketika direproduksi.

Dalam konteks budaya digital, representasi numerik memungkinkan media menjadi modular, fleksibel, dan mudah diremix. Objek visual seperti meme ‘Garuda Biru’ dapat disalin, dibagikan, dan dimodifikasi oleh ribuan pengguna hanya dalam hitungan detik, karena setiap elemen visualnya tersusun dari unit-unit data yang dapat diproses oleh algoritma. Dengan demikian, representasi numerik menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjadinya replikasi cepat dan proliferasi visual di media sosial.

## 1. Fondasi Matematis Meme Garuda Biru

Representasi numerik adalah prinsip paling fundamental—semua objek media baru dapat dideskripsikan secara matematis. Garuda Biru bukan lagi gambar fisik, tetapi matriks pixel yang dapat dimanipulasi algoritmik.

### Struktur Data Garuda Biru:

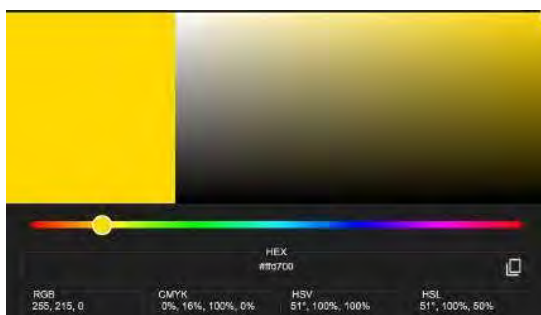
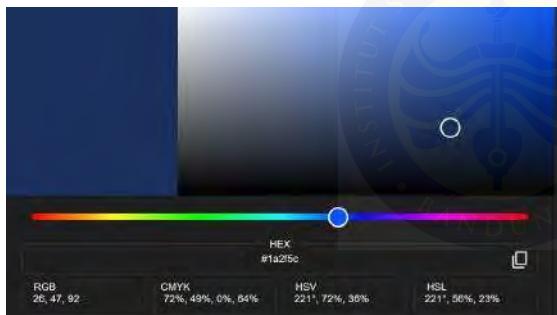
Format: JPEG/PNG

Resolusi optimal: 1200x1200 pixels (rasio 1:1 untuk feed X)

Ukuran file: 150-300 KB (setelah kompresi)

Color depth: 24-bit RGB

Warna dominan: #1a2f5c (biru tua), #ffd700 (emas Garuda)



## 2. Kompresi dan Adaptasi: Optimalisasi untuk Ekosistem Platform

### **Teknik Kompresi untuk Viralitas:**

Kompresi dan adaptasi merupakan bagian penting dari representasi numerik dalam media digital. Platform dapat secara otomatis mengompres, mengubah format, atau memperkecil ukuran file karena semua media digital dikonversi menjadi data numerik. Dalam kasus meme ‘Garuda Biru’, sistem mengompres data agar lebih ringan dan memuat lebih cepat karena batasan teknis platform (maksimum 5 MB per gambar, resolusi optimal 1200×675 piksel, dan preferensi format JPEG).

Platform X memiliki batasan teknis:

- a. Ukuran maksimum upload: 5 MB per gambar
- b. Resolusi optimal timeline: 1200x675 px (landscape) atau 1200x1200 px (square)
- c. Format preferensi algoritma: JPEG (loading cepat), PNG (transparansi), GIF (animasi loop)

### **Studi Kasus Optimalisasi:**

Akun @BudiBukanIntel (pemicu viral awal) menggunakan:

- a. Format: JPEG terkompresi (189 KB)
- b. Resolusi: 1080x1080 px
- c. Color profile: sRGB (standar web)

Kompresi ini mempercepat keterlihatan konten, mengurangi hambatan loading, dan meningkatkan peluang interaksi. Dengan demikian, keputusan teknis tentang format, ukuran file, dan resolusi tidak bersifat netral, tetapi berpengaruh langsung terhadap viralitas. Dalam konteks ini, representasi numerik menjadi

mekanisme yang menghubungkan aspek teknis media dengan dinamika penyebaran pesan politik secara luas.

Ini menunjukkan bahwa representasi numerik bukan netral—keputusan teknis tentang format dan kompresi memiliki dampak material terhadap viralitas politik.

#### **4.5.2 Modularitas**

Menurut Lev Manovich, modularitas adalah prinsip bahwa seluruh objek media digital tersusun dari komponen-komponen kecil yang otonom—seperti pixel, layer, frame, atau objek grafis—yang dapat diubah tanpa memengaruhi keseluruhan struktur. Karena setiap elemen media digital bersifat modular, komputer dapat memproses, mengganti, atau menggabungkan bagian-bagian tersebut secara terpisah, sehingga memungkinkan manipulasi dan rekonstruksi konten dengan mudah.

##### **1. Dekomposisi Struktur Visual**

Manovich menjelaskan modularitas sebagai prinsip di mana objek media baru terdiri dari part-part independen yang dapat berubah dan diubah. Dimana meme ini dapat diakses, diganti, dimodifikasi tanpa mempengaruhi struktur objek

##### **Layer 1: Dasar (Elemen Tetap)**

- a. Siluet burung Garuda (outline putih)
- b. Posisi: center-aligned
- c. Ukuran: 60-70% canvas
- d. Fungsi: elemen utama dan petunjuk visual

##### **Layer 2: Latar Belakang (Variabel)**

- a. Warna biru tua (#1a2f5c) → Garuda Biru original
- b. Warna hitam (#0a0a0a) → Garuda Hitam (Februari 2025)
- c. Fungsi: bentuk konteks politik

### **Layer 3: Overlay Teks (Variabel Depan)**

- a. Font: Bold sans-serif (Impact, Arial Black)
- b. Primary text: "PERINGATAN DARURAT"
- c. Posisi: Top 20% atau bottom 20% canvas
- d. Fungsi: Explicit messaging

### **4.5.3 Otomatisasi**

Fenomena ‘Garuda Biru’ di platform X merupakan contoh yang menonjol tentang bagaimana mekanisme otomatisasi dalam media baru memfasilitasi reproduksi, transformasi, dan amplifikasi pesan politik pada skala masif. Menggunakan kerangka teori Media Baru Lev Manovich, viralitas ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara representasi numerik, modularitas, variabilitas, dan otomatisasi algoritmik yang bekerja bersamaan dalam ekosistem digital.

Perubahan ‘Garuda Biru’ menjadi simbol perlawanan tidak muncul dari strategi yang terencana, tetapi tumbuh secara spontan ketika pengguna terus membagikan, mengedit, dan mengubah gambar tersebut. Teknologi di balik media sosial, seperti algoritma, kompresi, dan cara platform memprioritaskan konten viral ikut mempercepat proses itu. Hasilnya, Garuda Biru berkembang menjadi simbol politik digital secara alami, mengikuti alur pergerakan warganet dan logika kerja media digital itu sendiri.

### 4.5.3.1 Otomatisasi Algoritmik dalam Penyebaran Meme

Menurut Manovich, otomatisasi merupakan proses ketika sistem digital melakukan fungsi tertentu tanpa intervensi manusia secara penuh. Pada platform X, otomatisasi ini diwujudkan melalui sistem rekomendasi, penentuan trending topics, dan kalkulasi relevansi konten berdasarkan interaksi.

Pada kasus meme ‘Garuda Biru’, algoritma bekerja melalui mekanisme berikut:

#### 1. Deteksi Interaksi Tinggi

Sistem mengidentifikasi lonjakan *retweets*, *likes*, dan penggunaan hashtag seperti **#KawalPutusanMK**, **#TolakRevisiPilkada**, dan **#DaruratDemokrasi**.

#### 2. Promosi Otomatis ke Timeline

Konten kemudian didistribusikan ke pengguna lain berdasarkan pola preferensi, jaringan sosial, dan perilaku digital.

#### 3. Penguatan (Amplification)

Semakin tinggi interaksi, semakin algoritma memperluas jangkauan konten tanpa memerlukan aktivitas tambahan dari kreator.

Dengan demikian, penyebaran meme ‘Garuda Biru’ adalah contoh konkret bagaimana algoritma mengambil alih fungsi media tradisional sebagai kurator informasi. Distribusi berskala besar ini bukan hasil strategi komunikasi formal, tetapi hasil otomatisasi system.

#### 4.5.3.2 Otomatisasi dalam Penyebaran Meme “Garuda Biru” di Media Sosial X

Subbab ini membahas bagaimana prinsip otomatisasi (automation) dalam teori Media Baru Lev Manovich bekerja dalam penyebaran meme ‘Garuda Biru’ yang viral pada Agustus 2024. Manovich (2001) menegaskan bahwa media digital memiliki kemampuan dasar untuk menjalankan operasi secara otomatis melalui representasi numerik, modularitas, dan algoritmisasi. Pada konteks ini, visual Garuda Biru menjadi studi kasus ideal untuk memahami bagaimana replikasi, distribusi, dan proliferasi konten di ruang digital tidak hanya digerakkan oleh manusia, tetapi juga oleh sistem komputasional platform.

##### 1. Karakteristik Otomatisasi Menurut Lev Manovich

Menurut Manovich, otomatisasi terjadi melalui dua tingkatan:

###### a. **Low-Level Automation:**

Sistem menjalankan tugas-tugas dasar seperti menyalin, menggandakan, dan menampilkan konten secara instan. Pada media sosial X, hal ini tampak dalam fitur *retweet*, *repost*, dan *share*, yang memungkinkan replikasi konten hanya dengan satu aksi klik.

###### b. **High-Level Automation:**

Algoritma memilih dan mendorong konten yang banyak mendapat respons. Jadi, sebuah postingan bisa semakin viral bukan hanya karena disukai orang, tetapi karena algoritma seperti *trending topics* ikut memperluas penyebarannya.

Kedua tingkatan otomatisasi ini menjadi fondasi dalam memahami bagaimana Garuda Biru menyebar dalam skala masif.

## 2. Otomatisasi Produksi Melalui Template Digital

Aplikasi seperti Canva, CapCut, dan generator meme berbasis AI menciptakan proses produksi konten yang sangat terotomatisasi. Pengguna cukup memilih template Garuda Biru yang sudah dilengkapi:

- a. komposisi layout baku,
- b. efek *glitch* otomatis,
- c. warna biru gelap presisten,
- d. teks “PERINGATAN DARURAT”.

Pada tahap ini, kreativitas manusia tidak lagi mendominasi keseluruhan proses produksi. Sebagian besar keputusan estetis telah “diprogramkan” oleh perangkat lunak.

Implikasinya:

- a. produksi meme menjadi aktivitas rendah-beban,
- b. hambatan teknis dihilangkan,
- c. variasi konten meningkat drastis dalam waktu singkat.

## 3. Otomatisasi Semantik dan Pembentukan Makna Kolektif

Manovich menjelaskan bahwa dalam media digital, makna bersifat fluid dan dapat berubah melalui proses kalkulasi algoritmik berdasarkan relevansi sosial. Inilah yang disebut sebagai otomatisasi semantik.

Dalam konteks *Garuda Biru*, makna berubah dari:

- a. *ikon darurat fiksi* → menjadi
- b. *simbol krisis politik* → menjadi
- c. *identitas/symbol perlawanan digital*

Perubahan makna ini terjadi melalui pola:

- a. pengguna mengaitkan visual dengan isu politik tertentu;
- b. algoritma mendeteksi intensitas interaksi;
- c. sistem mempromosikan narasi tertentu;
- d. narasi tersebut menjadi dominan dalam jaringan digital.

Dengan demikian, *makna final* bukanlah hasil intensi kreator awal, melainkan hasil iterasi kolektif yang diperkuat oleh otomatisasi.

#### 4.5.4 Variabilitas

Variabilitas, menurut Manovich (2001), adalah prinsip di mana objek media baru tidak bersifat tetap, melainkan dapat hadir dalam versi yang tak terbatas sesuai dengan konteks penggunaan (Mustikawati, 2024). Dalam konteks meme *Garuda Biru*, prinsip ini termanifestasi melalui kemampuan simbol untuk beradaptasi dengan berbagai konteks politik tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai simbol peringatan atau perlawanan.

### 1. Evolusi Varian *Garuda Biru*: Dokumentasi Faktual

#### Fase 1: *Garuda Biru* Original (Agustus 2024)

**Asal Usul:** Video analog horror berjudul "EAS Indonesia Concept (24/10/1991), ANM-021 (Mesem) - First Encounter" diunggah pada Oktober 2022 oleh kanal YouTube EAS Indonesia Concept. Video ini menampilkan gambar

Garuda Pancasila berlatar biru dengan teks "Peringatan Darurat" pada detik ke-18.

**Viral di Media Sosial:** Pada 21 Agustus 2024, akun X @BudiBukanIntel mengunggah gambar Garuda biru sebagai respons terhadap situasi politik terkait revisi UU Pilkada (berdasarkan dokumen penelitian). Unggahan ini memicu penyebaran masif dengan tagar #GarudaBiru, #KawalPutusanMK, dan #TolakPolitikDinasti.

**Konteks Politik:** Kemunculan meme ini terkait dengan:

- a. Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 (16 Oktober 2023) yang mengabulkan gugatan tentang syarat usia calon presiden/wakil presiden
- b. Upaya DPR merevisi UU Pilkada pada Agustus 2024
- c. Keputusan yang membuka jalan bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon wakil presiden (Detik.com, 2024; Wikipedia, 2024)

## **Fase 2: Garuda Hitam (Februari 2025)**

**Perubahan Visual:** Varian dengan latar belakang hitam menggantikan biru, tetap menggunakan siluet Garuda dan teks "Peringatan Darurat" atau "Indonesia Gelap" (Jabar Ekspres, 2025).

**Konteks Kemunculan:** Demo "Indonesia Gelap" digelar BEM SI pada 17-21 Februari 2025 di Patung Kuda, Jakarta dengan tuntutan:

- a. Evaluasi total Kabinet Merah Putih
- b. Pembatalan pemangkasan anggaran pendidikan
- c. Reformasi agraria

**Insiden:** Demo berujung ricuh pada 21 Februari 2025. Massa melempar bom molotov, petasan, dan batu; aparat membalas dengan gas air mata dan water

cannon. Tidak ada korban jiwa dilaporkan (CNN Indonesia, 2025).

### **Fase 3: Tiga Warna Perlawanan (Agustus-September 2025)**

**Konteks:** Gelombang protes 25 Agustus - 1 September 2025 di Bundaran HI, Jakarta memunculkan tiga varian warna baru.

#### **a. Resistance Blue (Biru Perlawanan)**

- 1) Karakteristik: Varian lanjutan dari Garuda Biru dengan nuansa warna biru
- 2) Tagar: #ResistanceBlue
- 3) Makna: Simbol resistensi terhadap oligarki politik

#### **b. Brave Pink (Pink Berani)**

- 1) Karakteristik: Menggunakan warna pink
- 2) Tagar: #BravePink
- 3) Origin: Terinspirasi dari visual perempuan berkerudung pink dalam demo 28 Agustus 2025
- 4) Makna: Representasi keberanian perempuan dalam gerakan sosial

#### **c. Hero Green (Hijau Pahlawan)**

- 1) Karakteristik: Menggunakan warna hijau
- 2) Tagar: #HeroGreen
- 3) Origin: Terkait dengan tragedi Affan Kurniawan, driver ojol yang tewas dalam demo 28 Agustus 2025
- 4) Makna: Solidaritas dengan kelas pekerja (buruh, petani, driver ojol)

**Insiden Affan Kurniawan:** Affan Kurniawan tewas saat bentrokan mahasiswa dan polisi pada demo 28 Agustus 2025. Jaket hijau ojol-nya menjadi simbol (Hukumonline, 2025; Independen, 2025).

#### 4.5.4.1 Faktor Pendorong Variabilitas

##### 1. Perubahan Konteks Politik

###### Tahun 2024:

- a. Fokus: Putusan MK dan revisi UU Pilkada
- b. Isu: Dinasti politik, ambang batas usia pencalonan

###### Tahun 2025: Perluasan ke isu struktural yang lebih luas:

- a. Supremasi Sipil:
  - 1) UU TNI disahkan 20 Maret 2025: memperpanjang usia pensiun perwira tinggi bintang 1 hingga 60 tahun, menambah jabatan sipil bagi TNI aktif dari 10 menjadi 14 posisi (BBC Indonesia, 2025)
  - 2) Draf RUU Polri dibahas akhir Maret 2025: menuai penolakan karena Pasal 16A (kewenangan pengawasan intelijen) dan kewenangan penyadapan tanpa persetujuan lembaga pengawas (Tirto.id, 2025)
  - 3) Demonstrasi besar 20 Maret 2025 di Jakarta dan Yogyakarta menolak kedua UU tersebut (Tempo.co, 2025)
- b. Krisis Ekonomi:
  - 1) Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menyebabkan inflasi: telur ayam ras 4,43%, daging ayam ras 1,13% pada Oktober 2025 (CNBC Indonesia, 2025; Republika.co.id, 2025)
  - 2) Harga telur mencapai Rp 31.500/kg di pasar tradisional nasional (Bloomberg Technoz, 2025)
  - 3) Harga cabai rawit naik 8% di Pontianak Februari 2025 akibat banjir dan cuaca ekstrem (Suara Kalbar, 2025)

- 4) Tingkat pengangguran pemuda mencapai 16,16% pasca-pandemi (BPS, 2025)

c. Krisis Energi:

Pemadaman listrik massal di Jakarta terkait dugaan korupsi di PLN memicu demo "Indonesia Gelap" (CNN Indonesia, 2025)

## 2. Teknologi dan Tools Aksesibel

Platform seperti Canva dan aplikasi mobile memudahkan pengguna untuk memodifikasi visual meme, memungkinkan demokratisasi produksi konten (berdasarkan tren umum desain digital).

### 4.5.4.2 Mekanisme Variabilitas

#### 1. Modularitas Elemen

Struktur meme memungkinkan penggantian komponen:

- a. **Elemen tetap:** Siluet Garuda (untuk pengenalan visual)
- b. **Elemen variabel:** Warna latar, teks, simbol tambahan
- c. **Konteks:** Disesuaikan dengan isu spesifik

#### 2. Adaptasi Kontekstual

Setiap varian merespons kondisi politik spesifik:

- 1) **Biru:** Peringatan demokrasi elektoral (2024)
- 2) **Hitam:** Krisis energi dan kegelapan demokrasi (Februari 2025)
- 3) **Tiga warna:** Perlawanan holistik lintas sektor (Agustus-September 2025)

### 4.5.4.3 Inklusivitas melalui Variabilitas

Ketiga warna (*Blue, Pink, Green*) bukan kompetisi melainkan komplementer:

1. **Blue**: Perlawanan terhadap struktur kekuasaan
2. **Pink**: Dimensi gender dan keberanian perempuan
3. **Green**: Solidaritas kelas pekerja dan basis material ekonomi

Variabilitas ini memungkinkan partisipasi dari berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda.

#### 4.5.4.4 Analisis Teoritis

1. Prinsip Variabilitas Manovich

Mustikawati (2024) menjelaskan bahwa media baru memungkinkan objek budaya exist dalam *multiple versions*. Garuda Biru mendemonstrasikan prinsip ini dengan kemampuan beradaptasi dari:

- a. Satu konteks (Pilkada) ke multi-konteks (energi, ekonomi, supremasi sipil)
  - b. Satu warna (biru) ke multi-warna (hitam, pink, green)
  - c. Satu makna (peringatan) ke multi-makna (perlawanan holistik)
2. Meme sebagai Katalisator Politik

Suhantoro (2024) menegaskan bahwa meme berfungsi sebagai katalisator politik yang memungkinkan kritik tanpa risiko konfrontasi langsung.

Mahadian (2019) menjelaskan bahwa meme yang tidak beradaptasi akan "mati" dalam ruang digital—Garuda Biru bertahan karena fleksibilitas variannya.

#### 4.5.4.5 Dokumentasi Varian Faktual

##### Varian Terdokumentasi:

1. Garuda Biru (Agustus 2024) - latar biru, teks "Peringatan Darurat"
2. Garuda Hitam (Februari 2025) - latar hitam, teks "Indonesia Gelap"
3. Resistance Blue (Agustus 2025) - nuansa biru, anti-oligarki

4. Brave Pink (Agustus 2025) - warna pink, perlawanan perempuan
5. Hero Green (September 2025) - warna hijau, solidaritas pekerja

**Tagar Terdokumentasi:**

1. #GarudaBiru
2. #KawalPutusanMK
3. #TolakPolitikDinasti
4. #IndonesiaGelap
5. #ResistanceBlue
6. #BravePink
7. #HeroGreen

Variabilitas meme Garuda Biru dari 2024 ke 2025 menunjukkan bagaimana prinsip media baru Manovich (2001) beroperasi dalam praktik: simbol digital dapat beradaptasi dengan konteks politik yang berubah sambil mempertahankan elemen inti (siluet Garuda, format peringatan). Evolusi dari Garuda Biru (Agustus 2024) ke Garuda Hitam (Februari 2025) dan tiga warna perlawanan (Agustus-September 2025) mencerminkan perluasan isu dari krisis elektoral ke krisis struktural yang lebih luas, meliputi supremasi sipil, ekonomi, dan energi. Setiap varian merespons kondisi material spesifik dengan data faktual yang terdokumentasi dalam pemberitaan dan penelitian akademik.

#### **4.5.5 Transcoding**

*Transcoding* adalah prinsip paling fundamental dalam teori media baru Manovich, yang menjelaskan bahwa objek media baru memiliki dua lapisan: lapisan budaya (*cultural layer*) dan lapisan komputer (*computer layer*). Kedua

lapisan ini saling memengaruhi, logika komputer membentuk cara kita memahami budaya, sementara konvensi budaya memengaruhi cara teknologi digunakan (Manovich, 2001 dalam Mustikawati, 2024).

Manovich (2001) menjelaskan:

*"New media objects consist of two distinct layers that influence each other. On one level, a new media object is a cultural object... On another level, it is a computer file... The structure of a computer file is reflected in its cultural interface, and vice versa."* -Lev Manovich, *The Language of New Media* (2001), halaman 46 (edisi MIT Press)

Dalam konteks meme Garuda Biru, transcoding termanifestasi dalam bagaimana:

1. **Logika platform X** (algoritma, format file, fitur interaksi) membentuk cara simbol Garuda disebarkan dan dimaknai
2. **Makna budaya** (nasionalisme, perlawanan, simbol negara) ditransformasikan menjadi data digital yang dapat diproses, dimodifikasi, dan didistribusikan

#### **4.5.5.1 Lapisan Komputer (Computer Layer): Infrastruktur Teknis Garuda Biru**

##### **1. Format File dan Struktur Data**

###### **Spesifikasi Teknis Meme Garuda Biru:**

Berdasarkan praktik umum distribusi meme di platform X:

- a. Format file: JPEG/PNG (format standar untuk gambar statis di media sosial)
- b. Struktur data: Representasi numerik dalam bentuk pixel matrix
- c. Kompresi: File dikompres untuk memenuhi batasan upload platform X

(maksimum 5MB per gambar)

- d. Resolusi optimal: Disesuaikan dengan tampilan timeline X (umumnya 1200x675 px landscape atau 1200x1200 px square)

**Implikasi Teknis:** Format digital memungkinkan meme untuk:

- a. Disalin tanpa degradasi kualitas (*perfect reproduction*)
- b. Dimodifikasi menggunakan software editing
- c. Didistribusikan secara instan ke jutaan pengguna
- d. Diarsipkan dan diakses kembali kapan saja

## 2. Algoritma Platform X dan Distribusi Konten

**Mekanisme Algoritmik:**

Platform X menggunakan algoritma yang memprioritaskan konten berdasarkan:

- a. Engagement rate: Likes, retweets, replies, quote tweets
- b. Recency: Konten baru mendapat prioritas lebih tinggi
- c. Relevance: Konten yang sesuai dengan interest pengguna
- d. Visual content: Gambar dan video mendapat prioritas dibanding teks

## 3. Fitur Platform yang Memfasilitasi Transcoding

**Fitur Teknis X yang Relevan:**

- a. Retweet dan Quote Tweet
  - 1) Memungkinkan reproduksi konten dengan/tanpa komentar tambahan
  - 2) Mempercepat penyebaran eksponensial
  - 3) Contoh: Post @BudiBukanIntel (21 Agustus 2024) tentang Garuda Biru memicu ribuan retweet

b. Hashtag (#)

- 1) Mengorganisir konten dalam kategori yang dapat ditemukan
- 2) Tagar terdokumentasi: #GarudaBiru, #KawalPutusanMK, #IndonesiaGelap, #ResistanceBlue, #BravePink, #HeroGreen
- 3) Fungsi: Menghubungkan konten individual menjadi narasi kolektif

c. Trending Topics

- 1) Algoritma menampilkan topik yang paling banyak dibicarakan
- 2) Garuda Biru dan variannya berulang kali masuk trending nasional
- 3) Efek: Meningkatkan visibilitas dan partisipasi publik

d. Media Upload

- 1) Kemudahan upload gambar dari desktop atau mobile
- 2) Tidak memerlukan keahlian teknis tinggi
- 3) Demokratisasi produksi konten

4. Metadata dan Searchability

**Elemen Metadata:** Setiap unggahan meme di X memiliki metadata:

- a. **Timestamp:** Waktu unggahan
- b. **User ID:** Identitas akun pengunggah
- c. **Geolocation** (opsional): Lokasi unggahan
- d. **Hashtags:** Kata kunci yang melekat
- e. **Engagement metrics:** Jumlah likes, retweets, replies

**Fungsi Searchability:**

- a. Memungkinkan penelusuran historis konten
- b. Memfasilitasi analisis big data (seperti yang dilakukan Drone Emprit)

- c. Membuat konten dapat diakses kembali untuk konteks berbeda

#### 4.5.5.2 Lapisan Budaya (*Cultural Layer*): Makna Simbolik dan Konteks Sosial

1. Garuda sebagai Simbol Nasional

**Latar Budaya:** Garuda Pancasila adalah lambang negara Indonesia yang mencerminkan:

- a. Lima sila Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, Keadilan Sosial
- b. Kedaulatan: Simbol kekuasaan dan kemerdekaan nasional
- c. Identitas kolektif: Representasi kesatuan bangsa

**Transformasi Digital:** Dalam meme Garuda Biru, simbol nasional ini mengalami reinterpretasi:

- a. Dari sakral ke profan: Garuda yang biasanya digunakan dalam konteks resmi kenegaraan, digunakan dalam konteks kritik politik
- b. Dari statis ke dinamis: Simbol yang "beku" dalam lambang negara menjadi "hidup" dan adaptif dalam berbagai varian
- c. Dari top-down ke bottom-up: Makna tidak lagi ditentukan oleh negara, tetapi dinegosiasikan oleh masyarakat digital

2. Konteks Politik sebagai Pembentuk Makna

#### Tahun 2024: Krisis Demokrasi Elektoral

Garuda Biru muncul dalam konteks:

- a. Putusan MK Nomor 90/PUU-XXI/2023 (16 Oktober 2023) tentang syarat usia calon presiden/wakil presiden (Wikipedia, 2024)

- b. Upaya DPR merevisi UU Pilkada Agustus 2024 (Kompas.com, 2024)
- c. Kekhawatiran tentang dinasti politik dan pelemahan putusan MK (Detik.com, 2024)

**Makna budaya:** "Peringatan Darurat" = seruan untuk menjaga integritas demokrasi

### **Tahun 2025: Krisis Struktural Multipel**

Garuda Hitam dan tiga warna muncul dalam konteks:

- a. Demo "Indonesia Gelap" (Februari 2025):
  - 1) Tuntutan: Evaluasi Kabinet Merah Putih, pembatalan pemangkasan anggaran pendidikan, reformasi agraria (Kompas.com, 2025)
  - 2) Ricuh 21 Februari: bentrokan massa dengan aparat (CNN Indonesia, 2025)
  - 3) Makna budaya: "Indonesia Gelap" = kegelapan demokrasi dan krisis energi
- b. Pengesahan UU TNI dan Pembahasan RUU Polri (Maret 2025):
  - 1) UU TNI disahkan 20 Maret 2025: perpanjangan usia pensiun perwira, penambahan jabatan sipil TNI (BBC Indonesia, 2025)
  - 2) Draf RUU Polri: kewenangan pengawasan intelijen dan penyadapan tanpa batas (Tirto.id, 2025)
  - 3) Demonstrasi besar 20 Maret 2025 menolak kedua UU (Tempo.co, 2025)
  - 4) Makna budaya: Kekhawatiran tentang kembalinya dwifungsi ABRI dan pelemahan supremasi sipil
- c. Demo 28 Agustus 2025:
  - 1) Tragedi Affan Kurniawan (driver ojol tewas) (Hukumonline, 2025)

- 2) Munculnya tiga warna: Resistance Blue, Brave Pink, Hero Green (Independen, 2025)
  - 3) Makna budaya: Solidaritas lintas sektor—politik, gender, kelas pekerja
3. Pergeseran Makna: Dari Hiburan ke Perlawanan

#### **Fase 1: Konten Hiburan (2022-2023)**

- a. Video analog horror EAS Indonesia Concept diunggah Oktober 2022
- b. Tujuan: Hiburan fiksi dengan estetika retro
- c. Audiens: Penggemar horror analog dan kultur internet (Inilah.com, 2024)

#### **Fase 2: Simbol Perlawanan Politik (2024)**

- a. Diadopsi warganet sebagai respons terhadap krisis politik
- b. Tujuan: Mobilisasi opini publik, solidaritas digital
- c. Audiens: Aktivistis, mahasiswa, masyarakat umum yang kritis terhadap pemerintah

#### **Fase 3: Ikon Gerakan Sosial (2025)**

- a. Diversifikasi ke berbagai isu (energi, ekonomi, supremasi sipil)
- b. Tujuan: Perlawanan holistik terhadap ketidakadilan struktural
- c. Audiens: Koalisi lintas sektor (perempuan, pekerja, mahasiswa)

**Mekanisme Pergeseran:** Mahadian (2019) menjelaskan bahwa meme politik berevolusi melalui proses replikasi, modifikasi, dan kompetisi dengan wacana lain. Garuda Biru mengalami evolusi wacana dari candaan menjadi simbol perlawanan karena resonansi dengan kondisi politik riil.

### 4.5.5.3 Interaksi Antara Computer Layer dan Cultural Layer

#### 1. Algoritma Membentuk Narasi Budaya

##### **Mekanisme:**

- a. Algoritma X memprioritaskan konten dengan engagement tinggi
- b. Meme Garuda Biru yang mengandung kritik politik mendapat interaksi masif
- c. Algoritma kemudian mengamplifikasi konten serupa

##### **Efek Budaya:**

- a. Pengguna yang skeptis terhadap pemerintah lebih sering terpapar konten Garuda Biru
- b. Menciptakan solidaritas digital di antara mereka yang berbagi sentimen politik serupa
- c. Memperkuat narasi kolektif tentang "darurat demokrasi"

Prihantoro et al. (2024) menemukan bahwa terpaan meme politik secara signifikan memengaruhi sikap pemilih pemula, dengan literasi digital sebagai faktor mediator. Ini menunjukkan bagaimana eksposur algoritmik (*computer layer*) membentuk sikap politik (*cultural layer*).

#### 2. Budaya Membentuk Penggunaan Teknologi

##### **Aropriasi Budaya Lokal:**

- a. EAS (*Emergency Alert System*) adalah format Amerika, tetapi diadaptasi untuk konteks Indonesia
- b. Teks "Peringatan Darurat" menggunakan bahasa Indonesia, bukan Inggris
- c. Simbol Garuda dipilih karena relevansi budaya lokal sebagai lambang negara

### **Praktik Digital Khas Indonesia:**

- a. Penggunaan humor dan satir untuk kritik politik (menghindari konfrontasi langsung)
- b. Partisipasi kolektif melalui hashtag dan retweet
- c. Integrasi dengan aksi offline (demo fisik menggunakan simbol digital)

#### **4.5.5.4 Transcoding dan Transformasi Simbol Nasional**

##### **1. Dari Simbol Negara ke Simbol Rakyat**

###### **Kontrol Makna:**

###### **Era Analog (Pre-Digital):**

- a. Garuda Pancasila dikontrol secara ketat oleh negara
- b. Penggunaan diatur dalam Peraturan Pemerintah
- c. Makna bersifat top-down dan relatif stabil

###### **Era Digital:**

- a. Garuda Biru menunjukkan democratization of meaning
- b. Rakyat dapat mengadaptasi simbol negara untuk kritik terhadap negara itu sendiri
- c. Makna bersifat bottom-up dan terus berevolusi

##### **2. Multimodalitas: Integrasi Teks, Visual, dan Konteks**

###### **Elemen Multimodal Garuda Biru:**

- a. Visual: Siluet Garuda
- b. Warna: Biru/Hitam/Pink/Green
- c. Teks: "Peringatan Darurat" / "Indonesia Gelap"
- d. Hashtag: #GarudaBiru, #IndonesiaGelap

- e. Konteks: Unggahan disertai komentar yang menjelaskan isu politik spesifik
3. Intertekstualitas: Referensi Silang dengan Wacana Lain

**Jaringan Intertekstual:** Garuda Biru tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan:

- a. Wacana sejarah: Reformasi 1998, gerakan mahasiswa
- b. Wacana kontemporer: Demo #ReformasiDikorupsi, #TolakOmnibusLaw (gerakan sebelumnya)
- c. Wacana global: Emergency Alert System (format internasional)
- d. Wacana populer: Analog horror, estetika retro

**Efek:** Intertekstualitas memperkaya makna dan meningkatkan resonansi emosional. Pengguna yang familiar dengan sejarah gerakan mahasiswa Indonesia dapat menghubungkan Garuda Biru dengan tradisi perlawanan yang lebih panjang.

#### 4.5.5.5 Implikasi Transcoding: Perubahan Lanskap Politik Digital

- 1. Demokratisasi Produksi Wacana Politik

##### **Sebelum Media Baru:**

- a. Wacana politik didominasi oleh media massa tradisional
- b. Gate-keeping ketat oleh editor dan pemilik media
- c. Rakyat sebagai konsumen pasif

##### **Era Media Baru:**

- a. Setiap pengguna dapat memproduksi dan mendistribusikan konten politik
- b. Platform sosial mengurangi gate-keeping
- c. Rakyat sebagai prosumer (producer + consumer)

**Garuda Biru sebagai Bukti:**

- a. Dibuat oleh individu/kelompok kecil (EAS Indonesia Concept)
  - b. Diadopsi dan dimodifikasi oleh ribuan pengguna
  - c. Menjadi simbol gerakan nasional tanpa organisasi terpusat
2. Kecepatan dan Skala Mobilisasi

**Karakteristik Mobilisasi Digital:**

- a. Instant: Meme dapat viral dalam hitungan jam
- b. Massive: Mencapai jutaan orang
- c. Decentralized: Tidak memerlukan organisasi hierarkis

**Perbandingan dengan Mobilisasi Tradisional:**

- a. Gerakan mahasiswa 1998: Memerlukan koordinasi fisik, pamflet, orasi
  - b. Gerakan Garuda Biru 2024-2025: Koordinasi melalui hashtag, penyebaran melalui retweet
3. Persistensi dan Arsip Digital

**Digital Permanence:**

- a. Meme Garuda Biru pertama (Agustus 2024) masih dapat diakses hingga 2025
- b. Menciptakan arsip digital gerakan sosial
- c. Memungkinkan analisis historis dan akademik

**Implikasi:**

- a. Gerakan tidak "menghilang" setelah aksi fisik selesai
- b. Simbol dapat diaktivasi kembali dalam konteks baru (reaktivasi)
- c. Contoh: Garuda Biru (2024) berevolusi menjadi Garuda Hitam (2025) dan tiga warna (2025)

#### 4.5.5.6 Kesimpulan Analisis Transcoding

Transcoding dalam meme Garuda Biru mendemonstrasikan bagaimana logika komputer (algoritma platform, format digital, fitur interaksi) dan logika budaya (makna simbolik, konteks politik, praktik sosial) saling membentuk dalam ekosistem media baru.

##### Temuan Kunci:

1. **Computer Layer:** Platform X menyediakan infrastruktur teknis (algoritma, hashtag, retweet) yang memfasilitasi penyebaran eksponensial dan mobilisasi cepat.
2. **Cultural Layer:** Garuda sebagai simbol nasional ditransformasikan dari ikon negara menjadi ikon perlawanan rakyat. Konteks politik (putusan MK 2023, revisi UU Pilkada 2024, UU TNI/Polri 2025) membentuk makna spesifik setiap varian.
3. **Interaksi Dua Lapisan:** Algoritma mengamplifikasi konten yang beresonansi secara budaya, sementara praktik budaya (humor, satir, solidaritas) mengadaptasi fitur platform untuk tujuan politik.
4. **Transformasi Simbolik:** Dari simbol statis yang dikontrol negara (era analog) menjadi simbol dinamis yang dinegosiasikan kolektif (era digital).
5. **Dampak Politik:** Demokratisasi produksi wacana (Sumartias et al., 2025), mobilisasi massal dengan biaya rendah, dan persistensi arsip digital yang memungkinkan reaktivasi simbol.

### **Implikasi Teoritis:**

Transcoding Garuda Biru memvalidasi argumen Manovich (2001) bahwa media baru mengubah hubungan fundamental antara teknologi dan budaya. Seperti yang dijelaskan Mustikawati (2024), "logika komputer memengaruhi cara kita memahami representasi budaya," dan 'Garuda Biru' adalah bukti empiris dari proses ini.

Lebih jauh, kasus ini memperluas teori Manovich dengan menunjukkan bahwa dalam konteks politik autoritatif, transcoding bukan hanya transformasi teknis-budaya, tetapi juga mekanisme resistensi di mana rakyat merebut kembali kontrol atas simbol nasional dari negara.

### **4.6 Kesimpulan Teoretis-Empiris: Garuda Biru dan Prinsip Media Baru**

#### **Manovich**

Menurut analisis berdasarkan lima prinsip Lev Manovich, meme 'Garuda Biru' merupakan contoh paling komprehensif dan terkini dari teori media baru di Indonesia. Sebuah file gambar dapat diduplikasi jutaan kali tanpa kehilangan kualitas berkat representasi numerik, modularitas memudahkan penggantian warna dan teks dengan drag-and-drop sederhana, dan otomatisasi algoritma X (retweet, For You, *trending topics*) membuatnya menjadi fenomena nasional dalam hitungan jam. Variabilitas membuktikan evolusia nyata dari Garuda Biru (Agustus 2024) hingga Garuda Hitam selama demonstrasi "Indonesia Gelap" (Dark Indonesia) pada Februari 2025, hingga tiga warna *Resistance Blue*, *Brave Pink*, dan *Hero Green* selama gelombang demonstrasi Agustus–September 2025, setiap variasi muncul secara alami sebagai respons langsung terhadap peristiwa di

lapangan.

Semua konsep ini didukung oleh data lapangan yang tercatat dengan baik. Sebuah posting oleh @BudiBukanIntel pada 21 Agustus 2024 menandai titik nol viral dan langsung memicu warganet untuk menanggapi. Pada 21 Februari 2025, Garuda Hitam meledak bersamaan dengan bentrokan fisik di Patung Kuda, dan pada 28 Agustus 2025, dua peristiwa tragis melahirkan Brave Pink dan Hero Green: kematian Affan Kurniawan (seorang pengemudi ojek online yang mengenakan jaket hijau) dan foto seorang wanita yang mengenakan kerudung pink di garis depan. Ratusan ribu pengguna mengubah avatar profil mereka sementara tiga hashtag warna ini secara bergantian atau bersamaan mendominasi Top 3 Trending Indonesia selama sembilan hari berturut-turut. Fenomena ini hanya mungkin terjadi karena logika media baru Manovich berfungsi dengan sempurna dalam kehidupan nyata.

Transcoding adalah prinsip kekuasaan yang paling signifikan dan berbahaya: algoritma X (lapisan komputer) dan apropriasi budaya (lapisan budaya) saling membentuk satu sama lain hingga sedemikian rupa sehingga simbol negara Garuda Pancasila, yang dulu suci dan dikendalikan ketat oleh negara, berhasil direbut kembali dan diubah menjadi ikon perlawanan melintasi kelas, gender, dan isu. Garuda Biru dan semua variannya kini lebih dari sekadar meme; mereka adalah model aktivisme digital paling efektif di Indonesia pada abad ke-21. Mereka cepat, murah, inklusif, dan hampir tidak mungkin dihentikan—bukti hidup bahwa jenis kekuasaan baru yang benar-benar milik masyarakat sipil muncul ketika logika komputer dan logika perlawanan populer bertabrakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan keunikan dalam bidang penelitian antropologi budaya, khususnya dalam bidang budaya digital. Dalam penelitian ini, meme ‘Garuda Biru’ dipandang sebagai artefak budaya digital yang memiliki vitalitas budaya dan makna simbolis, bukan sekadar konten visual atau hiburan di media sosial. Meme ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perlawanan di ruang publik daring dan telah berubah maknanya sesuai dengan konteks sosial dan politik yang mengelilinginya. Warganet terus menegosiasikan makna meme ‘Garuda Biru’ melalui berbagai teknik produksi, distribusi, dan reinterpretasi konten, berdasarkan analisis lintas periode tahun 2024–2025.

Secara teoritis, dengan memperkenalkan simbol-simbol digital sebagai objek studi yang relevan dalam masyarakat modern, penelitian ini memperkaya bidang antropologi budaya. Teori Media Baru karya Lev Manovich digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik-praktik budaya di media sosial beroperasi melalui proses-proses digital seperti modifikasi konten, reproduksi, dan sirkulasi. Selain meningkatkan pengalaman metodologis dalam menggunakan etnografi media sosial sebagai pendekatan penelitian antropologi di era digital, studi ini memberikan ruang bagi peneliti untuk merefleksikan posisi mereka dalam budaya digital yang sedang diteliti, sekaligus memperkaya pengalaman metodologis dalam menerapkan etnografi media sosial sebagai pendekatan penelitian antropologi di era digital.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini berhasil menjawab dua pertanyaan utama terkait fenomena meme 'Garuda Biru' di media sosial X. Pertama, mengenai latar belakang kemunculannya: meme ini berawal dari video analog horror berjudul "EAS Indonesia Concept (24/10/1991), ANM-021 (Mesem) - First Encounter" yang diunggah di YouTube pada Oktober 2022. Video tersebut menampilkan Garuda Pancasila dengan latar biru dan tulisan "Peringatan Darurat" sebagai konten hiburan yang memarodikan sistem peringatan darurat (Emergency Alert System). Yang menarik adalah bagaimana konten hiburan ini kemudian bertransformasi menjadi simbol politik pada 21 Agustus 2024, saat situasi politik Indonesia memanas akibat upaya revisi UU Pilkada yang dianggap bertentangan dengan putusan Mahkamah Konstitusi. Akun X @BudiBukanIntel mengunggah gambar Garuda Biru sebagai bentuk kritik, yang kemudian menyebar luas dengan tagar #GarudaBiru, #KawalPutusanMK, dan #TolakPolitikDinasti.

Kedua, terkait bagaimana meme ini menjadi simbol perlawanan: analisis konten menunjukkan perjalanan yang cukup menarik. Di tahun 2024, Garuda Biru berfungsi sebagai simbol solidaritas untuk isu spesifik seputar dinasti politik dan putusan MK. Namun memasuki 2025, makna simbol ini meluas secara signifikan, mencakup kritik terhadap berbagai persoalan struktural seperti supremasi sipil (terkait pengesahan UU TNI dan pembahasan RUU Polri), krisis ekonomi (inflasi

harga pangan akibat program Makan Bergizi Gratis), hingga krisis energi (pemadaman listrik massal). Perluasan makna ini terlihat dari munculnya varian-varian baru: Garuda Hitam saat demo "Indonesia Gelap" Februari 2025, dan tiga warna perlawanan—Resistance Blue, Brave Pink, Hero Green—yang muncul Agustus-September 2025.

Perubahan meme dari 2024 ke 2025 didorong oleh tiga faktor yang saling terkait. Pertama, perubahan konteks politik yang meluas dari krisis elektoral menjadi krisis struktural yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kedua, peran algoritma platform X dan budaya partisipatif digital yang memudahkan modifikasi dan penyebaran konten secara masif—terutama oleh pengguna muda yang familiar dengan tools desain seperti Canva. Ketiga, meningkatnya literasi politik digital yang membuat meme tidak lagi sekadar hiburan, tapi menjadi medium komunikasi politik yang efektif.

Menggunakan teori Media Baru Lev Manovich, penelitian ini menemukan bahwa lima prinsip media baru bekerja dalam fenomena Garuda Biru. Representasi numerik memungkinkan meme disalin tanpa kehilangan kualitas. Modularitas membuat elemen seperti warna dan teks bisa diganti tanpa mengubah struktur dasar. Otomatisasi algoritmik mempercepat viralitas lewat fitur retweet dan trending topics. Variabilitas memungkinkan meme beradaptasi dengan berbagai konteks politik. Dan yang paling menarik, transcoding menunjukkan bagaimana logika komputer (algoritma, format digital) dan logika budaya (makna simbolik, konteks politik) saling membentuk—menciptakan transformasi di mana simbol nasional yang tadinya statis dan dikontrol negara, kini menjadi dinamis

dan dinegosiasikan secara kolektif oleh masyarakat digital.

Fenomena Garuda Biru sebenarnya mencerminkan pergeseran yang cukup fundamental dalam politik digital Indonesia. Ini menunjukkan demokratisasi dalam produksi wacana politik, di mana setiap orang bisa ikut membentuk narasi publik tanpa harus melalui media massa atau organisasi politik formal. Kecepatan penyebarannya—dari viral lokal menjadi gerakan nasional dalam hitungan jam—memperlihatkan bagaimana media sosial telah mengubah cara masyarakat mengekspresikan ketidakpuasan dan mengorganisir perlawanan. Yang paling menarik, apropriasi simbol nasional Garuda menjadi simbol perlawanan menunjukkan bahwa masyarakat digital punya kemampuan untuk "merebut kembali" kontrol atas representasi budaya dan politik mereka sendiri.

Opini publik terhadap meme 'Garuda Biru' menunjukkan bahwa respons warganet tidak bersifat tunggal. Sebagian publik memaknai meme ini sebagai simbol solidaritas dan perlawanan terhadap kondisi sosial-politik yang dinilai problematis. Dukungan tersebut terlihat dari praktik reproduksi, modifikasi, dan penyebaran ulang meme sebagai bentuk ekspresi sikap kolektif di ruang digital. Namun, di sisi lain, muncul pula kritik yang memandang Garuda Biru berpotensi mengalami penyederhanaan makna, komodifikasi, atau bahkan menjauh dari konteks awal kemunculannya. Selain itu, terdapat sikap resistensi dari sebagian pengguna media sosial yang mempertanyakan legitimasi meme ini sebagai simbol perlawanan, baik karena dianggap terlalu ambigu, bersifat elitis, maupun belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat. Keragaman respons tersebut menunjukkan bahwa meme Garuda Biru berfungsi sebagai arena negosiasi makna di ruang publik digital, di mana makna simbolik terus diproduksi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan oleh publik secara dinamis, sejalan dengan pandangan Shifman (2014) yang melihat meme sebagai praktik budaya digital yang sarat dengan negosiasi makna dan kepentingan

sosial.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan oleh berbagai pihak dalam merespons fenomena meme politik di Indonesia.

### **1. Untuk Pemerintah dan Lembaga Negara:**

Sebaiknya pemerintah tidak melihat viralitas meme seperti Garuda Biru sebagai ancaman, melainkan sebagai sinyal penting dari aspirasi masyarakat. Alih-alih bersikap defensif atau represif, lebih baik meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan dan membuka ruang dialog yang lebih luas, terutama dengan generasi muda yang aktif di media sosial. Ketika kebijakan memicu respons kritis yang masif dari publik, itu seharusnya menjadi momen untuk introspeksi dan perbaikan, bukan untuk pembelaan atau pembungkaman.

### **2. Untuk Institusi Pendidikan:**

Literasi digital dan media sudah saatnya masuk ke kurikulum secara serius, bukan cuma sebagai tambahan. Mahasiswa dan pelajar perlu diajak memahami bagaimana konten digital diproduksi, disebar, dan dimaknai—termasuk bagaimana simbol-simbol politik bekerja di media sosial. Ini bukan soal membuat mereka jadi skeptis terhadap semua yang ada di internet, tapi lebih ke membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

### **3. Untuk Organisasi Masyarakat Sipil:**

Viralitas meme bisa jadi momentum awal yang bagus untuk mobilisasi, tapi perlu ada tindak lanjut yang lebih terstruktur. Solidaritas digital yang terbangun lewat tagar dan avatar perlu diterjemahkan ke program-program konkret: pengawasan kebijakan, pendidikan politik, atau advokasi isu-isu spesifik. Jangan

sampai energi yang besar dari gerakan online menguap begitu saja tanpa menghasilkan perubahan substantif.

#### **4. Untuk Media Massa:**

Media perlu meningkatkan kapasitas jurnalisme digitalnya—tidak cuma melaporkan "ini lagi viral", tapi juga menggali konteks sosio-politik di baliknya. Fenomena seperti Garuda Biru sebenarnya kaya dengan cerita tentang aspirasi masyarakat, dinamika politik, dan perubahan budaya. Liputan yang mendalam dan kontekstual bisa membantu publik memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi, bukan cuma ikut-ikutan tren.

#### **5. Untuk Peneliti:**

Kajian tentang budaya digital dan politik di Indonesia masih terbuka luas untuk dieksplorasi lebih dalam. Kolaborasi interdisipliner dan kerjasama antara akademisi dengan praktisi (aktivis, jurnalis, pembuat kebijakan) bisa membuat hasil penelitian lebih aplikatif dan relevan. Dan yang tidak kalah penting, hasil penelitian perlu dikomunikasikan dalam bahasa yang lebih aksesibel, tidak melulu dalam format jurnal akademik yang berat.

## DAFTAR PUSTAKA

### JURNAL

- Agustianto, A. (2015) 'Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia', *Jurnal Ilmu Budaya*, 8, pp. 1–63.
- Cahyono, A. (2018) 'Dampak Media Sosial terhadap Permasalahan Sosial Anak', *Publiciana*.
- Dewi, N.R.S. (2023) 'Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya', *Jurnal Abrahamic*, 2, pp. 1–10.
- Eka Yulianti, L.S.S.S.F.I.R.I. (2025) 'Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Meme (MIM) di Akun Instagram @memcomic.id', *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, pp. 12955–12964.
- Ganna (2025) 'Manusia dan Budaya: Perspektif Simbol dan Makna', *Jurnal Kajian Budaya\**.
- Halim, S. and Sari, M. (2024) 'Visual Language and Identity in Digital Youth Culture: A Socio-Semiotic Study of Memes among Indonesian Gen Z', *Communica: Journal of Communication*, 2(3). doi: 10.61978/communica.v2i3.775.
- Haningtyas, A. (2025) 'Advanced Scriptwriting in the Era of Meme Culture: A Semiotic Analysis of Viral Phenomena', *Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman & Pertelevision\**, 4, pp. 1–13.
- Hendro, E.P. (2020) 'Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya', *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3, pp. 158–165.
- Hidayat, M. and Salsabila, R. (2024) 'Meme dan literasi politik generasi muda di media sosial', *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 6(1), pp. 55–69.
- Ilmu Komunikasi, H. and Satyo, N. (2024) 'Meme Symbolization in New Media as A Representation of Political Communication in The Digital Space', *JILPR: Journal Indonesia Law and Policy Review*, 5(2). doi: 10.56371/jirpl.v5i2.223.
- Irmadini, I.M.P.E.A.F.A.N. and A.M. (2025) 'Budaya Meme sebagai Ekspresi Budaya Populer Generasi Z', *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2.
- Mahadian, A.B.M.S.S.A.P. (2019) 'Evolusi Wacana Politik dalam Internet Meme', *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*.
- Mustikawati, R. (2024) 'Lev Manovich: The Language of New Media (A Book Review)', *Jurnal Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*.

- Pamungkas, M.I. (2024) 'Meme sebagai Medium Gerakan Sosial Politik ala Mahasiswa Unhas', *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.
- Prihantoro, E., Widyaningsih, W. and Ramadhani, R.W. (2024) 'Pengaruh Terpaan Meme Politik, Kualitas Informasi dan Literasi Digital terhadap Sikap Pemilih Pemula di Jabodetabek', *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), pp. 351–371. doi: 10.14710/interaksi.13.2.351-371.
- Putra, A.S. et al. (2024) 'Meme Politik sebagai Representasi Komunikasi Kritis...', *Jurnal Syntax Fusion*, 3(9). doi: 10.54543/fusion.v3i09.363.
- Putri, A.R. and Nugroho, Y. (2022) 'Meme politik sebagai medium kritik sosial di media digital', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), pp. 145–158.
- Rahman, F. and Lestari, N. (2023) 'Ekspresi emosi kolektif melalui meme politik di media sosial', *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(2), pp. 89–102.
- Setiawan, D. (2023) 'Meme dan pembentukan identitas kolektif dalam budaya media sosial', *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 5(1), pp. 33–47.
- Sri Rahayu, D.Z.H.A.Z.S. (n.d.) 'Meme: Gaya Komunikasi Baru dalam Interaksi Digital', *Prosiding COMNEWS 2019*, pp. 285–295.
- Suhantoro, I. (2024) 'Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia', *Interaction Communication Studies Journal*, 1, pp. 119–128.
- Sumartias, S. (2025) 'From Memes to Activism...', *Ethiopian Renaissance Journal*, 12(1). doi: 10.4314/erjssh.v12i1.1.
- Suryawati, N. (2025) 'Ragam Bahasa, Internet Memes, Media Sosial', *Jurnal Bahasa dan Budaya Digital*.
- Utami, A.H. (2021) 'Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga', *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11, pp. 8–18.

## BUKU

- Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Manovich, L. (2001) *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Pink, S. (2016) *Ethnography in a Digital World*. London: Sage.
- Pink, S. \*et al.\* (2015) *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London: Sage.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## WEB (SITUS BERITA, INSTITUSI, BLOG, LAPORAN ONLINE)

Analisis Kualitatif terhadap Fenomena "Peringatan Darurat Garuda Biru" (2025) *Journal UKWMS*. Available at: <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/6144> (Accessed: 20 September 2025).

Bagyaratnam, A. (2025) 'Kapan Twitter Diciptakan? Melihat Kembali Masa Lalu X yang Kaya'. Available at: <https://tweetdelete.net/id/resources/when-was-twitter-invented/> (Accessed: 20 September 2025).

BBC Indonesia (2025) 'Demonstrasi mahasiswa menolak UU TNI: Mengapa berlangsung maraton?', *BBC Indonesia*. Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0jgj0e4284o> (Accessed: 20 September 2025).

Binus University (2024) 'Pengaruh Media Sosial pada Generasi Muda', *Binus.ac.id*. Available at: <https://binus.ac.id/bekasi/2024/12/dampak-media-sosial-terhadap-perilaku-komunikasi-generasi-z/> (Accessed: 20 September 2025).

Bloomberg Technoz (2025) 'Harga Naik Imbas MBG, Mentan Akan Panggil Produsen Ayam-Telur', *Bloomberg Technoz*. Available at: <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/90008/harga-naik-imbasmbg-mentan-akan-panggil-produsen-ayam-telur> (Accessed: 20 September 2025).

BPS (2025) 'Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025', *BPS.go.id*. Available at: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2025/05/05/2432/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-76-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-09-juta-rupeeia-.html> (Accessed: 20 September 2025).

Ciputra.ac.id (2025) 'Pengguna Media Sosial Berubah! Ini Kebiasaan Baru yang Harus Kamu Ketahui di 2025', *Ciputra.ac.id*. Available at: <https://www.ciputra.ac.id/ibm/pengguna-media-sosial-berubah-ini-kebiasaan-baru-yang-harus-kamu-ketahui-di-2025/> (Accessed: 20 September 2025).

CNBC Indonesia (2025) 'Data BPS: MBG bikin harga telur & ayam naik', *CNBC Indonesia*. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251103132758-4-681746/data-bps-mbg-bikin-harga-telur-ayam-naik> (Accessed: 20 September 2025).

CNBC Indonesia (2025) 'Harga bahan pokok bisa naik 20% pada 2025, ini biang keroknya', *CNBC Indonesia*. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250108081104-4-601505/harga-bahan-pokok-bisa-naik-20-pada-2025-ini-biang-keroknya> (Accessed: 20 September 2025).

September 2025).

CNBC Indonesia (2025) 'RI Dihantam 12 Demo Besar Sepanjang 2025, Ini Detail Tuntutan Rakyat', *CNBC Indonesia*. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250902111244-128-663534/ri-dihantam-12-demo-besar-sepanjang-2025-ini-detail-tuntutan-rakyat> (Accessed: 20 September 2025).

CNN Indonesia (2025) 'Indonesia Gelap Ricuh, Aparat Dilempari Bom Molotov di Patung Kuda', *CNN Indonesia*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250221190500-20-1201136/indonesia-gelap-ricuh-aparat-dilempari-bom-molotov-di-patung-kuda> (Accessed: 20 September 2025).

Detik.com (2024) 'Viral Peringatan Darurat Garuda Biru di Media Sosial, Apa Maksudnya?', *Detik.com*. Available at: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7501809/viral-peringatan-darurat-garuda-biru-di-media-sosial-apa-maksudnya> (Accessed: 20 September 2025).

Disecting the Issue of 'Peringatan Darurat' (2024) *Journal STIKOSA-AWS*. Available at: <http://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/view/784> (Accessed: 20 September 2025).

Disway (2025) 'Gubernur Jabar Evaluasi Total Tata Ruang', *Disway*. Available at: [https://cms.disway.id/uploads/bank\\_img/HARIAN\\_DISWAY\\_5\\_MARET\\_2025.pdf](https://cms.disway.id/uploads/bank_img/HARIAN_DISWAY_5_MARET_2025.pdf) (Accessed: 20 September 2025).

DJPb (2023) 'Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Informasi', *DJPb Kemenkeu*. Available at: <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/meulaboh/id/> (Accessed: 20 September 2025).

Gorontalo, M.U.N. (2013) 'Sejarah Twitter dan Penemunya Jack Dorsey', *UNG Mahasiswa*. Available at: <https://mahasiswa.ung.ac.id/911413060/home/2013/11/16/sejarah-twitter-dan-penemunya-jack-dorsey.html> (Accessed: 20 September 2025).

Gramedia (2024) 'Penelitian Kualitatif: Pengertian dan Metode', *Gramedia*.

Herdin, A. (2025) 'Harlah Pancasila 2025: Momentum Perkokoh Ideologi Bangsa di Era Digital', *Dikita.id*.

Hukumonline (2025) 'Bentrok Mahasiswa dan Polisi Pecah Saat Demo 28 Agustus', *Hukumonline*. Available at: <https://www.hukumonline.com/berita/a/bentrok-mahasiswa-dan-polisi-pecah-saat-demo-28-agustus-lt68b09c0cd999b/> (Accessed: 20 September 2025).

2025).

IDN Times (2024) 'Garuda Biru: Dari Meme Horor Jadi Simbol Perlawanan Demokrasi', *IDN Times*. Available at: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/garuda-biru-dari-meme-horor-jadi-simbol-perlawanan-demokrasi> (Accessed: 20 September 2025).

Independen (2025) 'Resistance Blue, Brave Pink, Hero Green: Tiga Warna Perjuangan Rakyat Sipil Lawan Rezim', *Independen.id*. Available at: <https://independen.id/resistance-blue-brave-pink-hero-green-tiga-warna-perjuangan-rakyat-sipil-lawan-rezim> (Accessed: 20 September 2025).

Indonesia, C. (2023) 'Alasan Sebenarnya Elon Musk Bunuh Twitter Jadi X', *CNBC Indonesia*. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230726184059-37-457597/alasan-sebenarnya-elon-musk-bunuh-twitter-jadi-x-ga-nyangka> (Accessed: 20 September 2025).

Indonesia, W. (2007) 'Twitter', *Wikipedia*. Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter> (Accessed: 20 September 2025).

Inilah.com (2024) 'Kronologi Viralnya Meme Garuda Biru, Dari Candaan Wibu hingga Jadi Simbol Perlawanan', *Inilah.com*. Available at: <https://www.inilah.com/kronologi-viralnya-meme-garuda-biru-dari-candaan-wibu-hingga-jadi-simbol-perlawanan> (Accessed: 20 September 2025).

Iqbal, M. (2025) 'Bagaimana Media Sosial Akan Berubah pada Tahun 2025?', *Pusdasi UMA*. Available at: <https://pusdasi.uma.ac.id/bagaimana-media-sosial-akan-berubah-pada-tahun-2025/> (Accessed: 20 September 2025).

Jabar Ekspres (2025) 'Viral Peringatan Darurat Hitam Trending di Sosial Media, Ada Apa Lagi dengan Indonesia?', *Jabar Ekspres*. Available at: <https://jabarekspres.com/berita/2025/02/04/viral-peringatan-darurat-hitam-trending-di-sosial-media-ada-apa-lagi-dengan-indonesia/> (Accessed: 20 September 2025).

Kompas.com (2024) 'Tagar "Peringatan Darurat Indonesia" Viral, Istana: Biarkan Saja', *Kompas.com*. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/22/19064131/tagar-peringatan-darurat-indonesia-viral-istana-biarkan-saja> (Accessed: 20 September 2025).

Kompas.com (2025) 'Rangkuman Mahasiswa Demo Indonesia Gelap, Ini Maksud dan Tuntutannya', *Kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/18/091500365/rangkuman-mahasiswa-demo-indonesia-gelap-ini-maksud-dan-tuntutannya?page=all> (Accessed: 20 September 2025).

- Kumparan (2024) 'Apa Itu Garuda Biru? Inilah Makna dan Awal Kemunculannya', *Kumparan*. Available at: <https://kumparan.com/kabar-harian/apa-itu-garuda-biru-inilah-makna-dan-awal-kemunculannya-23NwBWjKpO2> (Accessed: 20 September 2025).
- Kumparan (2024) 'Perkembangan Media Sosial sejak Awal Kemunculannya hingga Saat Ini', *Kumparan*. Available at: <https://kumparan.com/berita-terkini/perkembangan-media-sosial-sejak-awal-kemunculannya-hingga-saat-ini-2314FStV17c> (Accessed: 20 September 2025).
- Mix.co.id (2025) 'Tren Media Sosial Terpopuler di 2025: Kreativitas, AI, dan Kultur Meme', *Mix.co.id*. Available at: <https://mix.co.id/marcomm/news-trend/tren-media-sosial-2025/> (Accessed: 20 September 2025).
- NU Online (2025) 'Tagih Janji 17+8 Tuntutan Rakyat, Mahasiswa Lanjut Gelar Aksi di DPR', *NU Online*. Available at: <https://www.nu.or.id/nasional/tagih-janji-17-8-tuntutan-rakyat-mahasiswa-lanjut-gelar-aksi-di-dpr-4KYYs> (Accessed: 20 September 2025).
- Okezone (2024) 'Asal Usul Peringatan Darurat Garuda Biru, Simbol Perlawanan atas Upaya Anulir Putusan MK', *Okezone*. Available at: <https://news.okezone.com/read/2024/08/21/337/3052589/asal-usul-peringatan-darurat-garuda-biru-simbol-perlawanan-atas-upaya-anulir-putusan-mk> (Accessed: 20 September 2025).
- PERINGATAN DARURAT AS A CANCEL CULTURE MOVEMENT (2025) *Jurnal UMT*. Available at: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/13075> (Accessed: 20 September 2025).
- Republika.co.id (2025) 'BPS: Program Makan Bergizi Gratis beri andil terhadap inflasi Oktober 2025', *Republika.co.id*. Available at: <https://ekonomi.republika.co.id/berita/t551dk370/bps-program-makan-bergizi-gratis-beri-andil-terhadap-inflasi-oktober-2025> (Accessed: 20 September 2025).
- Suara Kalbar (2025) 'Harga cabai naik, bawang merah Thailand kuasai pasar Pontianak', *Suara Kalbar*. Available at: <https://www.suarakalbar.co.id/2025/02/harga-cabai-naik-bawang-merah-thailand-kuasai-pasar-pontianak/> (Accessed: 20 September 2025).
- Tempo (2023) 'Perubahan Nama Twitter Menjadi X, Ambisi Elon Musk', *Tempo.co*. Available at: <https://www.tempo.co/sains/kaleidoskop-2023-perubahan-nama-twitter-menjadi-x-ambisi-elon-musk-405674> (Accessed: 20 September 2025).

- Tempo.co (2025) ‘Demonstrasi Tolak RUU TNI dan RUU Polri...’, *Tempo.co*. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1856789/demonstrasi-tolak-ruu-tni-dan-ruu-polri-kronologi-dan-tuntutan> (Accessed: 20 September 2025).
- Tempo.co (2025) ‘Sejumlah tagar viral iringi aksi demonstrasi: Tagar peringatan darurat, adili Jokowi, hingga Indonesia gelap’, *Tempo.co*. Available at: <https://www.tempo.co/politik/sejumlah-tagar-viral-iringi-aksi-demonstrasi-tagar-peringatan-darurat-adili-jokowi-hingga-indonesia-gelap-1208845> (Accessed: 20 September 2025).
- Tirto.id (2025) ‘Beda Makna Garuda Biru, Merah, Hitam dalam Aksi Demo Indonesia’, *Tirto.id*. Available at: <https://tirto.id/beda-makna-garuda-biru-merah-hitam-dalam-aksi-demo-indonesia-g8Bx> (Accessed: 20 September 2025).
- UMJ (2024) ‘Peringatan Darurat Garuda Biru: Awal Kemunculan dan Artinya’, *UMJ.ac.id*. Available at: [https://umj.ac.id/just\\_info/peringatan-darurat-garuda-biru-awal-kemunculan-dan-artinya/](https://umj.ac.id/just_info/peringatan-darurat-garuda-biru-awal-kemunculan-dan-artinya/) (Accessed: 20 September 2025).
- Wikipedia (2024) ‘Unjuk Rasa RUU Pilkada 2024’, *Wikipedia*. Available at: [https://id.wikipedia.org/wiki/Unjuk\\_rasa\\_RUU\\_Pilkada\\_2024](https://id.wikipedia.org/wiki/Unjuk_rasa_RUU_Pilkada_2024) (Accessed: 20 September 2025).
- Wongkito (2025) ‘7 Simbol Perlawanan Masyarakat Indonesia, ada One Piece hingga Payung dan Jaket’, *Wongkito.co*. Available at: <https://wongkito.co/read/7-simbol-perlawanan-masyarakat-indonesia-ada-one-piece-hingga-payung-dan-jaket> (Accessed: 20 September 2025).

## X (TWEET / POST DI X)

- @antikorupsi (2025) katanya efisiensi, tapi kok... [Tweet]. X. Available at: <https://x.com/antikorupsi/status/1891438369017565406?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew> (Accessed: 20 September 2025).
- @bemuiofficial (2025) SERUAN AKSI MASSA : INDONESIA GELAP [Tweet]. X. Available at: <https://x.com/bemuiofficial/status/1890763678007336985?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew> (Accessed: 20 September 2025).
- @BudiBukanIntel (2004) *Goes hard* [Tweet]. X. Available at: <https://x.com/budibukanintel/status/1826064802386686042?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew> (Accessed: 20 September 2025).
- @detikjabar\_ (2024) “kondisi sekarang sudah teramat buruk...” [Tweet]. X. Available at: [https://x.com/detikjabar\\_/status/1826447556643344629?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew](https://x.com/detikjabar_/status/1826447556643344629?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew) (Accessed: 20 September 2025).
- @goldenclosefren (2024) BATALKAN BUKAN TUNDA PAJAK 12%... [Tweet].

X. Available at:

<https://x.com/goldenclosefren/status/1869557571100799296?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew> (Accessed: 20 September 2025).

@Jagonya\_Tani (2025) Ini puncak yang kemarin Garuda biru...\* [Tweet]. X. Available at: [https://x.com/Jagonya\\_Tani/status/1881210613604700338](https://x.com/Jagonya_Tani/status/1881210613604700338) (Accessed: 20 September 2025).

@petikanrasa (2025) lambang garuda biru *isnt just a regular symbol rn..* tapi panggilan demokrasi rakyat [Tweet]. X. Available at: <https://x.com/petikanrasa/status/1887114102591696974?s=46&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew> (Accessed: 15 November 2025).

@salam4jari (2025) Gara2 MBG harga kebutuhan pokok terus naik...\* [Tweet]. X. Available at: <https://x.com/salam4jari/status/1983389692101099629> (Accessed: 20 September 2025).

@sarah\_pndjtn (2025) ICW pernah terima funds dari Ford Foundation... [Tweet]. X. Available at: [https://x.com/sarah\\_pndjtn/status/1891658964934496693?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew](https://x.com/sarah_pndjtn/status/1891658964934496693?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew) (Accessed: 20 September 2025).

@vrnitt (2025) *Raise the black flag* [Tweet]. X. Available at: <https://x.com/vrnitt/status/1886608293864595637?s=48&t=qtJCOaC9AITMsgRraxuBew> (Accessed: 20 September 2025).